LAPORAN PENELITIAN DOSEN PEMULA

KESALAHAN PENERAPAN KAIDAH DAN PENULISAN BAHASA INDONESIA DALAM KARYA TULIS MAHASISWA PADA MKU BAHASA INDONESIA KEILMUAN DI UNIVERSITAS PGRI SEMARANG TAHUN 2017/2018

Oleh:

Mukhlis, S.Pd., M.Pd.	NIDN 0619077103
Raden Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A.	NIDN 0608018802
Rawinda Fitrotul Mualafina, S.S., M.A.	NIDN 0609058901
Siti Ulfiyani, S.Pd., M.Pd.	NIDN 0620028801

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
SEPTEMBER 2018

PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian	:	Kesalahan Penerapan Kaidah dan Penulisan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan di Universitas PGRI Semarang Tahun 2017/2018
Skim	:	500/ Ilmu Bahasa
2. Ketua Tim Pengusul		
Nama	:	Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN	:	0619077103
Jabatan/Golongan	:	Penata Muda/IIIb
Jurusan/Fakultas	:	PBSI/FPBS
Perguruan Tinggi	:	Universitas PGRI Semarang
Bidang Keahlian	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat Kantor	:	Kampus IV Universitas PGRI Semarang Jalan Gajah Raya Nomor 30B Sambirejo Gayamsari
Alamat Surel	:	upgrismg.mukhlis@gmail.com
HP	:	085848859885
3. Anggota Tim		
Jumlah Anggota	:	Tiga
Nama Anggota/Bidang Keahlian	:	R. Yusuf Sidiq B., S.Pd., M.A./Ilmu Linguistik
	:	Rawinda Fitrotul M., S.S., M.A./Ilmu Linguistik
	:	Siti Ulfiyani, S.Pd., M.Pd./Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Lokasi Penelitian	:	Universitas PGRI Semarang
Jangka waktu penelitian	:	Satu tahun
Biaya Penelitian	:	Rp9.000.000,00

Mengetahui,
Dekan FPBS

Dr. Astopah, M.Pd
NPP 936601104

Semarang, September 2018
Ketua peneliti,

Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NPP 087101213

Menyetujui,
Plt. Ketua LPPM Universitas PGRI Semarang,

Dr. Rasiman, M.Pd.
NIP 195602181986031001

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kesalahan Penerapan Kaidah dan Penulisan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan di Universitas PGRI Semarang Tahun 2017/2018”. Sebagaimana judul tersebut, penelitian ini ditulis atas dasar sejumlah temuan berupa kesalahan berbahasa Indonesia pada taraf ejaan dan tata bahasa yang selalu berulang pada karya tulis mahasiswa Mata Kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan. Dengan landasan itulah, penelitian ini ditulis dengan tujuan di antaranya (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan di Universitas PGRI Semarang tahun 2017/2018; (2) mendeskripsikan tingkat frekuensi kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa tersebut; dan (3) mendeskripsikan aspek yang melatarbelakangi kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa tersebut.

Penelitian ini menggunakan karya tulis sebagai data mentah dengan sumber data adalah mahasiswa Mata Kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan. Pemerolehan data ini kemudian dilanjutkan dengan mencatat sejumlah kesalahan dari karya tulis mahasiswa. Tahap selanjutnya, data-data yang sudah diperoleh tersebut dianalisis dengan dua langkah. Pertama, mengidentifikasi kesalahan, baik secara umum maupun khusus. Kedua, masalah berupa kesalahan berbahasa itu dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu kesalahan kaidah bahasa dan kesalahan penulisan. Dari kedua langkah tersebut kemudian dilihat frekuensi kesalahan dari masing-masing kesalahan yang dilakukan itu serta melengkapinya dengan latar belakang terjadinya sejumlah kesalahan bahasa itu. Hasil tersebut kemudian disajikan dalam bentuk pemaparan secara deskriptif sebagai tahap akhir dari penelitian ini. Paparan tersebut disajikan secara informal atau dengan menggunakan uraian kata-kata biasa penulis, baik berupa tanda atau lambang, seperti tabel dan bagan.

Terdapat tiga hasil dalam penelitian ini. Pertama, kesalahan bahasa yang ditemukan ada pada tiga tataran, yaitu kesalahan pada aspek penulisan huruf, aspek penulisan dan penggunaan ejaan, aspek penulisan dan penggunaan kata, serta penulisan kalimat. Kedua, mengenai frekuensi kesalahan, kesalahan pada aspek atau tataran ejaan menunjukkan frekuensi tertinggi, di atas kesalahan kalimat. Ketiga, terdapat sejumlah faktor yang melatarbelakangi kesalahan tersebut, baik secara internal dan eksternal.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, mata kuliah bahasa Indonesia, UPGRIS

PRAKATA

Puji syukur diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian yang berjudul "Kesalahan Penerapan Kaidah dan Penulisan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan di Universitas PGRI Semarang Tahun 2016/ 2017" dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kami ingin memyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas PGRI Semarang, Dr. Muhdi, SH., M.Hum., yang senantiasa memberikan dukungan untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan arahan dalam pelaksanaan penelitian ini.
3. Dekan FPBS Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan saran, baik dalam pelaksanaan, maupun dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, September 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul ..... **i**
Halaman Pengesahan ..... **ii**
Abstrak ..... **iii**
Prakata ..... **iv**
Daftar Isi ..... **v**
Daftar Lampiran ..... **vii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 2
C. Tujuan Penelitian 3
D. Manfaat Penelitian 3
E. Target Luaran 4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI
A. Tinjauan Pustaka 5
B. Kerangka Teori 7
1. Kesalahan Berbahasa 7
2. Ejaan Bahasa Indonesi 9
3. Kalimat Efektif 9
BAB III METODE PENELITIAN **13**
A. Pendekatan Penelitian 13
B. Data dan Sumber Data 14
C. Langkah Penelitian 14
1. Pengumpulan Data 14
2. Analisis Data 15
3. Penyajian Data 16
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA **18**
A. Bentuk Kesalahan Penerapan Kaidah dan Penulisan Bahasa Indonesia 18
1. Penulisan Huruf 18

2. Penulisan Tanda Baca 24
3. Penulisan dan Penggunaan Kata 30
4. Penulisan Bilangan 43
5. Penulisan Kalimat 44
B. Frekuensi Kesalahan Penerapan Kaidah dan Penulisan Bahasa Indonesia 51
C. Aspek yang Melatarbekalangi Kesalahan Penerapan Kaidah dan Penulsian Bahasa Indonesia 53
1. Faktor Internal 53
2. Faktor Ensternal 56
D. Pembahasan 59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN
A. Simpulan 61
B. Saran 62
DAFTAR PUSTAKA 63
LAMPIRAN 65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Justifikasi Anggaran Penelitian 65
Lampiran 2 Jadwal Penelitian 66
Lampiran 3 Susunan Organisasi Tim dan Pembagian Tugas 67
Lampiran 4 Data Penelitian 70
Lampiran 5 Biodata Ketua dan Anggota Penelitian 76
Lampiran 6 Surat Tugas 93

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkuliahan MKU Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah wajib yang penting dalam menyokong kemampuan akademik mahasiswa. Sesuai dengan UU Nomor 24 Tahun 2009 pasal 25, 31, 32, 33, 34, dan 35, bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar dalam penulisan dan publikasi ilmiah di segala bidang. Dengan kata lain, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sangat penting dalam menyokong perkembangan IPTEK, khususnya karya ilmiah mahasiswa di Universitas PGRI Semarang. Mahasiswa dituntut untuk menuangkan ide, gagasan, kajian data, telaah, percobaan, hasil analisis dalam bentuk laporan, makalah, esai, artikel, jurnal, proposal, ataupun skripsi. Pemahaman yang baik dalam penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia akan meningkatkan kualitas karya akademik mahasiswa.

Kesalahan kebahasaan pada karya tulis mahasiswa di semua jurusan hampir sama dan cenderung terjadi berulang-ulang. Berdasarkan hasil observasi prapenelitian pada mahasiswa jurusan Teknik Informatika, Teknik Elektro, Pendidikan Matematika, Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Bahasa Inggris, berbagai macam kesalahan yang muncul adalah kesalahan pada tataran ejaan, bentuk baku, pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan unsur serapan, pemakaian tanda baca, dan penulisan yang meliputi pembentukan kata, pembentukan kalimat, pembentukan paragraf, dan keefektifan kalimat.

Salah satu contoh sederhana yang paling sering terjadi adalah kesalahan penggunaan imbuhan *di-* dan kata depan *di*. Data pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa seringkali merangkai kata depan sebagaimana penulisan imbuhan, misalnya *di*sini, *di*mana, *di*situ, *di*samping itu, *di*atas, *di*bawah, *di*luar, *di*antara, ataupun memisahkan imbuhan sebagaimana cara penulisan kata depan, seperti *di* unduh, *di* jelaskan, *di* temui, *di* teliti, *di* tampilkan, dsb. Kesalahan tersebut terjadi di berbagai jurusan dan, sebagaimana disebutkan sebelumnya, terjadi secara berulang. Selain itu, ditemukan pula kesalahan dalam pembentukan kalimat tidak bersubjek atau tidak

berpredikat (kalimat buntung), seperti *Jika diterapkan dengan pengukuran yang sama.* atau *Yang menyebabkan menurunnya kualitas pembelajaran* atau *Walaupun terus diberi pengayaan oleh guru kelas*, dan sebagainya.

Temuan-temuan pada analisis kesalahan ini diharapakan dapat menjawab permasalahan dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Kesalahan yang banyak terjadi pada karya tulis mahasiswa tersebut dapat diminimalisasi dengan melakukan analisis kesalahan pada aspek-aspek yang berpotensi memunculkan kesalahan. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis berbagai kesalahan dalam karya tulis mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejumlah kesalahan yang perlu diperhatikan. Selain itu, frekuensi kemunculannya pun turut diukur untuk mengetahui kadar kesalahan atau sejumlah kesalahan yang membutuhkan perhatian lebih. Selanjutnya, penelitian ini juga mengkaji aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya kesalahan yang ada untuk menemukan akar permasalahannya. Berpijak pada temuan-temuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan standar dan kualitas pembelajaran, khususnya perkuliahan MKU Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Semarang.

Berkait dengan hal tersebut, maka penelitian dengan judul **Kesalahan Penerapan Kaidah dan Penulisan Bahasa Indonesia Dalam Karya Tulis Mahasiswa pada MKU Bahasa Indonesia Keilmuan di Universitas PGRI Semarang Tahun 2017/2018**, penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi akademik mahasiswa. Temuan kesalahan-kesalahan kebahasaan tersebut juga dijadikan sebagai dasar analisis kebutuhan (*needs analysis*) pada pengembangan bahan ajar MKU Bahasa Indonesia yang menjadi target luaran selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan sejumlah permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, berbagai permasalahan mengenai kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa pada MKU Bahasa Indonesia Keilmuan di Universitas PGRI Semarang tahun 2017/2018?

2. Bagaimanakah tingkat frekuensi kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa tersebut?
3. Apa saja aspek yang melatarbelakangi kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa pada MKU Bahasa Indonesia Keilmuan di Universitas PGRI Semarang tahun 2017/2018.
2. Mendeskripsikan tingkat frekuensi kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa tersebut.
3. Mendeskripsikan aspek yang melatarbelakangi kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dosen, mahasiswa, dan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Semarang.

1. Dosen

   Dosen MKU Bahasa Indonesia dapat mengetahui dan memperhatikan bentuk-bentuk kesalahan yang sering muncul, terutama dalam karya tulis mahasiswa sehingga dosen dapat memberikan pengayaan materi pada bagian-bagian yang berpotensi memunculkan kesalahan.

2. Mahasiswa

   Mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan akademik, khususnya dalam bidang karya tulis dengan meminimalisasi kesalahan-kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia.

3. Perkuliahan MKU Bahasa Indonesia

Perkuliahan MKU Bahasa Indonesia dapat lebih maksimal dalam hal pembekalan dan peningkatan kualitas akademik mahasiswa, terutama di bidang bahasa.

E. Target Luaran

Penelitian ini menghasilkan target luaran, yaitu publikasi ilmiah jurnal nasional dan makalah seminar hasil penelitian. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat menjadi perintis penelitian lanjutan dalam pengembangan buku ajar bahasa Indonesia.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Topik kesalahan berbahasa menjadi satu topik penelitian yang menarik untuk dilakukan sehingga penelitian dengan tema ini banyak dilakukan dengan objek kajian yang beragam. Salah satunya dilakukan oleh Kasman (2010) dalam sebuah makalah seminar dengan judul "Kesalahan Berbahasa sebagai Cermin Pembelajaran Bahasa." Dalam penelitian yang dilakukannya ini, Kasman (2010) meneliti bahasa dari mahasiswa Prodi PBSI di STKIP Selong dengan membandingkan hasil penggunaan bahasa antara mahasiswa semester 1 dan semester akhir. Hasl yang diperoleh menunjukkan bahwa antara keduanya sama-sama menunjukkan kesalahan yang relatif sama, yaitu pada tataran fonetik, fonemik, pembentukan kata, diksi, ketidaklengkapan struktur kalimta, dan ketidaklengkapan informasi.

Sebuah artikel berjudul "Analisis Kesalahan pada Penulisan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X-A SMK Batik 2 Surakarta" dilakukan oleh Ayuningsih (2012). Dalam artikel ini, dijelaskan sejumlah kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dalam tulisannya yang meliputi kesalahan pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Agak berbeda dengan Ayuningsih (2012), Ratna (2014) memilih objek kajian kesalahan bahasa pada iklan di luar ruang di kota Klaten. Melalui artikel dengan judul "Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kota Klaten", Ratna (2014) memaparkan kesalahan-kesalahan yang ditemukan, yaitu kesalahan pada tataran ejaan, tanda baca, dan diksi. Ia juga menambahkan bahwa dari sejumlah kesalahan itu dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam iklan di luar ruang di Kota Klaten masih mengandung banyak kesalahan dan menyalahi kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Puspaningrum (2015) menulis penelitian kesalahan berbahasa dalam sebuah skripsi dengan judul "Tipe-tipe Kesalahan Berbahasa dalam Buku Teks Pelajaran *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X Kurimkulum 2013*". Di dalamnya, Purpaningrum (2015) memaparkan adanya 4 tipe kesalahan pada tataran ejaan dan 4 kesalahan pada tataran kalimat. Melalui penelitian ini pula, ia menyarankan di antaranya

bahwa guru dalam mengajar harus lebih cermat sehingga siswa tidak mengikuti kesalahan yang terdapat dalam buku pelajaran.

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa juga dilakukan pada sebuah media massa sebagaimana yang dilakukan oleh Syahriandi (2016), yaitu pada Media *Serambi Indonesia*. Hasil dari analisis ini adalah bahwa kesalahan dalam media tersebut meliputi kesalahan pada tataran ejaan dan diksi. Selain media massa, pembelajaran bahasa asing pun pernah menjadi objek kajian penelitian kesalahan berbahasa, sebagaimana yang dilakukan oleh Sa'adah (2016) dalam sebuah artikel. Dalam penelitiannya itu, Sa'adah (2016) menuliskan klasifikasi kesalahan berbahasa, salah satunya, pada tataran linguistik yang meliputi tatarna morfologis, sintaksis, leksiko-semantik, fonologi, dan grafologi.

Ratna (2014) yang pernah meneliti kesalahan berbahasa pada media luar ruang di Kota Klaten mengalihkan penelitiannya dengan objek yang hampir sama di Kota Surakarta bersama Agustini (2016), yaitu pada iklan di luar ruang. Pada penelitian ini, keduanya menemukan bahwa di Kota Surakarta masih banyak ditemukan iklan di luar ruang yang menyalahi kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan yang ditemukan dalam hal ini di antaranya pada tataran tanda baca, penulisan singkatan, penulisan huruf kapital, diksi, dan ejaan.

Kesalahan berbahasa pada tataran lisan pun pernah diteliti, salah satunya, dilakukan oleh Johan. Penelitian ini dilakukan pada proses diskusi siswa Kelas IV SDM Miri dengan memusatkan objek penelitian bahasa pada tataran Sintaksis. Hasilnya adalah bahwa siswa banyak melakukan kesalahan bahasa dalam bentuk penyusunan frasa dan kalimat.

Berdasarkan dengan tujuh penelitian tersebut, ternyata penelitian kesalahan berbahasa pada karya tulis mahasiswa, khususnya mahasiswa UPGRIS, pada mata kuliah Bahasa Indonesia, belum pernah dilakukan sebelumnya. Kebaruan yang ada juga termasuk masalah yang dirumuskan di dalam penelitian, terutama pada frekuensi dan aspek yang melatarbelakangi kesalahan yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian pada karya tulis mahasiswa UPGRIS pada mata kuliah Bahasa Indonesia dengan fokus masalah pada bentuk kesalahan, frekuensi kesalahan terbanyak, dan aspek yang melatarbelakangi kesalahan tersebut menarik untuk dilakukan. Hasil yang diperoleh nantinya tidak hanya memberikan informasi kebahasaan di bidang tata bahasa, tetapi juga

dapat menjadi sumbangan ilmiah sehingga penelitian dalam kajian kesalahan berbahasa dapat lebih bervariasi untuk kemdian menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya dengan objek kajian yang sama.

B. Landasan Teori

1. Kesalahan Berbahasa

Parera (1997:98) mendefinisikan analisis kesalahan sebagai suatu tindakan studi formal secara sistematik yang digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan, ataupun kendala-kendala dalam suatu proses pembelajaran, terutama yang memiliki latar belakang yang berbeda. Pranowo (1996:50) menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa ini berkaitan dengan usaha menghindari kekeliruan berbahasa yang dialami seorang pembelajar, sekaligus mengetahui sejumlah sebab munculnya kekeliruan tersebut. Lebih lanjut, ia memaparkan bahwa kekeliruan ini terutama ditemukan pada pembelajaran bahasa kedua (B2) (Pranowo, 1996:51). Hal ini sejalan dengan kondisi pembelajar, dalam hal ini mahasiswa, yang sebagian besar merupakan penutur bahasa ibu bahasa daerah sehingga bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi mereka. Mengenai hal itu, Richards (dalam Pranowo, 1996:53) bahwa terdapat dua identifikasi proses sentral bahasa antara pembelajar, yaitu (1) kesilapan interlingual yang melibatkan kesalahan yang dipengaruhi oleh bahasa ibu dan (2) kesilapan intralingual yang melibatkan kesalahan karena kompleksitas bahasa kedua yang dipelajari.

Corder (dalam Pranowo, 1996:51) menyebutkan sejumlah jenis kesalahan, yaitu salah, selip, dan silap. *Salah* merupakan bentuk penyimpangan secara lahir bahwa pembelajar tidak mampu membaca situasi sehingga tidak dapat menemukan penggunaan bahasa yang sesuai dan tepat untuk kondisi tersebut. *Selip* merupakan bentuk penyimpangan yang disebabkan peralihan fokus pembelajar pada suatu topik tertentu, misalnya karena kelelahan. Adapun *silap* merupakan bentuk penyimpangan secara lahir dari struktur baku suatu bahasa karena kurangnya penguasaan pembelajar terhadap kaidah bahasa yang dipelajari.

Analisis kesalahan memiliki langkah atau metodologi dalam pelaksanaan penelitiannya. Parera (1997:145) membaginya dalam enam langkah, yaitu

pengumpulan data para pembelajar (dari karangan atau hasil ujian), identifikasi kesalahan secara umum dan khusus (mendapat perhatian/ pengamatan khusus), klasifikasi atau pengelompokan masalah, deskripsi frekuensi tipe kesalahan, identifikasi lingkup tipe kesalahan, dan usaha perbaikan. Ellis (dalam Tarigan dan Tarigan, 2011:60—61) memberikan definisi sekaligus metodologi analisis kesalahan yang tidak berbeda jauh. Menurutnya, analisis kesalahan merupakan prosedur kerja yang biasa digunakan para guru bahasa ataupun peneliti dengan mengumpulkan sampel, pengidentifikasian kesalahan dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, klasifikasi masalah berdasarkan penyebabnya, dan melakukan evaluasi atau penilaian taraf keseriusan kesalahan yang ditemukan.

Analisis kesalahan lebih memandang bahwa pembelajar/pelajar merupakan pelaku utama dalam pembelajaran bahasa. Hal inilah yang mendasari perbedaan analisis kesalahan dengan analisis kontrastif, bahwa penekanan titik pusat pembelajaran pada analisis kesalahan adalah pada pembelajar/ pelajar, sedangkan pada analisis kontrastif adalah pengajar/ guru (Parera, 1997:140). Penekanan tersebut mendasari juga tujuan utama dari analisis kesalahan, yaitu mencari solusi atau perbaikan dalam pengajaran bahasa yang diharapkan dapat mencegah dan mengurangi kesalahan-kesalahan pembelajar (Tarigan dan Tarigan, 2011:64). Corder (1973:257) menambahkan bahwa dari pembelajaran mengenai kesalahan tersebut, pembelajar mengerti hakikat pengetahuan dengan menemukan hal sebenarnya yang telah dia pelajari. Kemudian, pembelajar juga lebih mempelajari kesalahannya dengan mendeskripsikan serta mengklasifikasikan kesalahan berbahasanya.

2. Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan Bahasa Indonesia merupakan pedoman mutlak penulisan bahasa Indonesia berkaitan yang benar. Sebelumnya pedoman ini bernama Ejaan yang Disempurnakan atau lebih dikenal dengan istilah EYD. Pada 2016, nama tersebut kemudian diganti dengan Ejaan Bahasa Indonesia oleh Dr. Anies Baswedan yang penyempurnaan naskahnya disusun oleh Pusat Pengembangan dan Perlindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam sebuah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (Kemendikbud, 2016:ix).

Aturan yang tersusun di dalam PUEBI ini meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Pemakaian huruf meliputi penulisan huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan, huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal.

Penulisan kata yang diatur di dalamnya meliputi kata dasar, kata berimbuhan, bentuk ulangm gabungan kata, pemenggalan kata, kata depan, partikel, singkatan atau akronim, angka dan bilangan, kata ganti, dan kata sandang. Adapun pemakaian tanda baca yang juga dikaidahkan dalam pedoman tersebut adalah pedoman penulisan tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (—), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda elipsis (...), tanda petik ("..."), tanda petik tunggal ('...'), tanda kurung ((...)), tanda kurung siku ([...]), tanda garis miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof (').

3. Kalimat Efektif

Bahasa tulis tidaklah sama dengan bahasa lisan. Fakta tersebut kemudian menuntut adanya penyusunan bahasa tulis dengan sangat rinci, tidak hanya kaitannya dengan ejaan berupa tanda baca dan penulisan huruf. Penyusunan kata menjadi sebuah kalimat yang dapat dipahami dengan cara dan informasi yang sama antara penulis dan pembaca merupakan syarat pertama sebuah kalimat dikatakan sebagai kalimat efektif (Kemendikbud, 2011:91). Berikut ini sejumlah ciri kalimat efektif.

a. Mengandung kejelasan makna

Kejelasan sebuah makna pada sebuah kalimatdapat diciptakan melalui susunan dan pilihan kata yang digunakan. misalnya, kalimat *Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen supaya melaporkan kepada kami*. Kalimat tersebut memiliki maksud yang tidak jelas. Ketidakjelasan tersebut terutama didukung dengan fakta bahwa terdapat bagian kalimat yang dihilangkan dan tidak sejajar. Hal mengenai *pelapor* menjadi rancu sehingga sebaiknya kalimat tersebut diperbaiki menjadi *Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, Anda diharapkan melaporkannya kepada kami* (Kemendikbud, 2011:92).

b. Tidak mengandung makna ganda

Kalimat bermakna ganda juga menjadi salah satu penyebab sebuah kalimat menjadi tidak efektif. Keambiguan tersebut tampak pada kepemilikan makna ganda pada maksud dalam sebuah kalimat yang dituliskan. Misalnya, kalimat *Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikan*. Keambiguan makna dalam kalimat tersebut didukung oleh adanya kata *baru*: apakah kata tersebut menerangkan *mahasiswa atau dinaikan*? Jika yang dimaksud adalah menerangkan kata *mahasiswa*, pembetulan kalimat tersebut menjadi kalimat efektif dapat memanfaatkan tanda hubung, yaitu *Tahun ini SPP mahasiswa-baru dinaikan* (Kemendikbud, 2011:92).

c. Apa adanya

Chaer (2011:36) menyatakan bahwa sebuah kalimat yang disampaikan dengan kata-kata yang tidak bertele-tele menjadi ssatu ciri kalimat yang efektif. Misalnya, kalimat *Bu Menteri datang berkebaya merah* lebih efektif digunakan dibandingkan jika ditulis dengan *Bu Menteri datang mengenakan baju kebaya berwarna merah*. Frasa *mengenakan baju kebaya* pada kalimat kedua kurang efektif karena terlalu bertele-tele sehingga akan lebih efektif jika kemudian dituliskan dengan *berkebaya* sebagaimana tampak pada kalimat pertama.

d. Hemat kata

Ciri lain dari kalimat efektif yang disampaikan Chaer (2011:37) adalah dengan menghemat penggunaan kata, yaitu bahwa memang terdapat sejumlah kata yang jika dihilangkan penggunaannya, makna kalimat tersebut tidak berkurang. Misalnya, kalimat Ujian susulan akan diadakan pada hari Senin tanggal 14 Juni tahun 2010. Penggunaan kata pada kalimat tersebut dapat diperhemat sehingga menjadi efektif dengan menghilangkan kata hari, tanggal, dan tahun sehingga kalimat yang tersusun menjadi Ujian susulan akan diadakan pada Senin, 14 Juni 2010.

e. Kesejajaran satuan dalam kalimat

Kesejajaran dalam kalimat terbagi menjadi dua, yaitu kesejajaran bentuk dan kesejajaran makna (Kemendikbud, 2011:95). Kesejajaran bentuk mengacu pada misalnya penggunaan afiks. Kalimat kegiatannya meliputi pembelian buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku menunjukan ketidaksejajaran dalam kalimat. ketidaksejajaran itu, sebagaimana disebutkan sebelumnya disebabkan oleh penggunaan afiks berupa awalan pada kata kerja di setiap klausa anakan di dalam kalimat tersebut, yaitu pe-an dan me-. Kalimat tersebut akan menjadi sejajar jika awalan me- diubah menjadi pe-an pada kata dasar buat ssehingga satuan berafiks tadi berkategori nomina. Misalnya, kegiatannya meliputi pembelian buku, pembuatan katalog, dan peminjaman buku (Kemendikbud, 2011:95—96).

Di sisi lain kesejajaran makna mengacu pada relasi makna antarsatuan. Kalimat Dia berpukul-pukulam mengandung ketidaksejajaran antara subjek dan predikat dari segi makna. Kata berpukul-pukul mengandung makna kesalingan yang menuntut subjek yang bermakna jamak. Adapun subjek berupa kata dia tidak bermakna jamak sehingga subjek tersebut sebaiknya diganti. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi mereka berpukul-pukulan sehingga makna yang terkandung antarsubjek dan predikatnya menjadi sejajar.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan metodologis. Hal tersebut didasarkan pada karakteristik pendekatan kualitatif itu sendiri yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan cara pendeskripsian dengan kata-kata dan bahasa (Moleong, 2005:6). Secara umum penelitian ini dilakukan dalam empat tahap. Empat tahap tersebut yakni: 1) tahap pralapangan (perencanaan awal berbagai halyang dibutuhkan dalam penelitian, pemilihan lokasi penelitian, penentuan sumber data penelitian, dan menyiapkan instrumen yang dibutuhkan selama penelitian dilaksanakan), 2) tahap studi lapangan (pengambilan data, pengklasifikasian data, dan wawancara informan penelitian untuk pendalaman tentang aspek kesalahan berbahasa), 3) tahap analisis data, dan 4) tahap penyusunan laporan.

Secara lebih khusus penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis kesalahan berbahasa (*error anaysis*) pada penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa pada mata kuliah MKU Bahasa Indonesia Keilmuan di Universitas PGRI Semarang tahun 2017/2018. Penelitian ini akan mengamati jenis-jenis kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia yang sering dilakukan mahasiswa dan frekuensi kesalahan. Penelitian ini juga mengkaji aspek-aspek yang melatarbelakangi kesalahan tersebut untuk menemukan informasi yang komprehensif yang digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan pengembangan bahan ajar. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa tersebut digunakan juga sebagai analisis kebutuhan (*needs analysis*) dalam pengembangan buku ajar pada target penelitian selanjutnya. Pada akhirnya, penelitian ini mencoba merumuskan strategi dan teknik yang tepat untuk mengurangi dan mengatasi masalah-masalah atau hambatan-hambatan dalam pembelajaran MKU Bahasa Indonesia.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa penggalan teks yang diduga mengandung kesalahan berbahasa dalam karya tulis yang dibuat oleh mahasiswa dalam MKU Bahasa Indonesia. Selain itu, data penelitian ini juga berupa informasi yang diberikan oleh informan penelitian tentang aspek-aspek yang melatarbelakangi kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia yang dilakukan. Sumber data penelitian berasal dari karya tulis yang dibuat mahasiswa dalam MKU Bahasa Indonesia dan informan penelitian.

Karya tulis mahasiswa yang akan dianalisis ditentukan secara selektif (*purposive*). Pemilihan didasarkan pada pertimbangan hasil tes pendahuluan yang telah dilakukan. Hasil tes pendahuluan kemudian di-*scoring* untuk menentukan mahasiswa yang mendapatkan skor tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing tingkatan skor akan dipilih 2 mahasiswa. Dari enam belas kelas MKU Bahasa Indonesia semester Gasal 2017/2018 dipilih enam karya tulis mahaiswa dari masing-masing kelas sesuai dengan kriteria penentuan yang telah disebutkan sebelumnya. Total karya tulis yang akan dipilih menjadi data penelitian berjumlah 96 karya tulis.

C. Langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kesalahan-kesalahan dalam karya tulis ilmiah mahasiswa, sedangkan sumber datanya adalah mahasiswa di kelas MKU Bahasa Indonesia. Data-data mentah berupa karya tulis ilmiah mahasiswa tersebut kemudian dikumpulkan. Selain itu, frekuensi tipe kesalahan juga dicatat. Data tambahan juga dikumpulkan untuk melengkapi informasi-informasi dari data utama. Data tersebut dikumpulkan dengan melakukan wawancara untuk melakukan pendalaman-pendalaman mengenai aspek-aspek yang melatarbelakangi kesalahan pada penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia. Metode ini dikenal dengan metode cakap teknik pancing yang memancing responden agar berbicara dan memberikan informasi yang dibutuhkan (lih. Sudaryanto, 1993:137). Pengumpulan data ini kemudian berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu analisis data.

2. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Data-data yang berkaitan dengan kesalahan penerapan kaidah dan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa dianalisis dengan menggunakan analisis kesalahan. Dalam analisis kesalahan, metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti metode yang digunakan Ellis (dalam Tarigan dan Tarigan, 2011:60—61) dan Parera (1997:145), sebagai berikut:

Pertama, melakukan identifikasi kesalahan secara umum dan khusus (mendapat perhatian/pengamatan khusus) berdasarkan kesalahan yang ditemukan pada karya tulis. Untuk mempermudah identifikasi kesalahan tersebut, bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan dimasukkan ke dalam tabel memberikan penomoran dan pengkodean, sebagai berikut:

	1	2	3	dst
Mahasiswa 1 (M1)	Ijin*	Merubah*		
Mahasiswa 2 (M2)	Mendownload*			
dst.	……	……	……	

Ket: *contoh

Kedua, melakukan pengelompokan masalah. Pengelompokan masalah secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia dan kesalahan penulisan. Kesalahan penerapan kaidah meliputi kesalahan ejaan, bentuk baku, pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca, sedangkan kesalahan penulisan meliputi pembentukan kata, pembentukan kalimat, pembentukan paragraf, dan keefektifan kalimat.

Kesalahan Penerapan Kaidah Bahasa Indonesia						**Kesalahan Penulisan**			
Ejaan	**Bantuk Baku**	**Pemakaian Huruf**	**Penulisan Huruf**	**Penulisan Unsur Serapan**	**Pemakaian Tanda Baca**	**Pemben-tukan Kata**	**Pemben -tukan Kalimat**	**Pemben-tukan Paragraf**	**Keefektifan Kalimat**

	M1 (1)*			M2 (1)*		M1 (2)*			

Ket: *contoh

Dari pengelompokan permasalahan tersebut dapat dilihat frekuensi tipe kesalahan yang dilakukan mahasiswa. Frekuensi tipe kesalahan tersebut kemudian dideskripsikan dan dilanjutkan mengidentifikasi lingkup tipe kesalahannya. Tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi atau penilaian taraf keseriusan kesalahan tersebut. Setelah itu, dilakukanlah identifikasi masalah berdasarkan penyebab dan penjelasan mengenai kesalahan tersebut. Penjelasan kesalahan tersebut diperoleh dari hasil analisis soal dan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa. Temuan ini diharapkan dapat digunakan juga untuk meramalkan kesulitan belajar pada perkuliahan tersebut (Pranowo, 1996:45). Hasil analisis data ini kemudian berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu penyajian data.

3. Penyajian Data

Data yang telah dianalisis tersebut kemudian disajikan hasilnya dengan memberikan penjelasan lengkap secara deskriptif. Hasil analisis ini memberikan deskripsi penjelasan berbagai macam persoalan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Deskripsi tersebut disajikan secara informal atau dengan menggunakan uraian kata-kata biasa dari penulis dan secara formal menggunaan tanda atau lambang-lambang, termasuk tabel, bagan, dll (Sudaryanto, 1993:145).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian tentang berbagai kesalahan penerapan ejaan yang ditemukan dalam tugas akhir yang dibuat mahasiswa pada MKU Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Semarang. Hasil penelitian diidentifikasi berdasarkan jenis kesalahan yang dilakukan. Secara garis besar, ditemukan tiga jenis kesalahan penerapan ejaan, yaitu penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Selain kesalahan bahasa, dipaparkan pula sejumlah aspek yang melatarbelakangi kesalahan tersebut, termasuk pula frekuensi kesalahan yang banyak ditemukan dalam karya tulis mahasiswa. Adapun pembahasan hasil penelitian secara detail akan disajikan sebagai berikut.

A. Bentuk-bentuk kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia

1. Penulisan huruf

Berbagai kesalahan yang berkaitan dengan penulisan huruf ditemukan dalam karya tulis mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Kesalahan yang berkaitan dengan penulisan huruf yang ditemukan terpapar sebagai berikut.

a. Pemakaian huruf kapital

Huruf kapital atau dikenal dengan istilah huruf besar umumnya dipakai untuk berbagai unsur, seperti unsur nama orang, kalimat baru, nama tempat, dan lain sebagainya. Kaidah tersebut tercantum dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang telah dihimpun, ditemukan sejumlah kesalahan penulisan huruf kapital. Kesalahan penulisan huruf kapital terjadi pada berbagai kriteria penulisan huruf kapital. Salah satu kesalahan penulisan huruf kapital tampak pada kalimat berikut.

> ... Indonesia. **hal** ini tercantum dalam pasal 31 ayat 5 UUD 1945 yang berbunyi ...

Penulisan huruf *h* pada kata ***h****al* seharusnya diawali dengan huruf kapital karena terletak di awal kalimat. Hal itu sesuai dengan kaidah yang tertulis dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Kesalahan yang sama tampak pada kalimat berikut ini.

... silinder panjang yang terbuat dari kertas. **di dalam** kertas itu terdapat ...

Kesalahan penulisan huruf kapital terlihat pada penulisan huruf *d* pada frasa ***d****i dalam*. Penulisan huruf *d* seharusnya dikapitalkan karena merupakan huruf yang digunakan pada awal kalimat. Dengan demikian pengapitalan dapat digunakan sesuai maksud penulis sebagai penanda kalimat baru.

Kesalahan lain berkaitan dengan penggunaan huruf kapital tampak pada kutipan dari karya tulis mahasiswa berikut ini.

Di antara jenis teh yang banyak dijumpai antara lain:

1) **T**eh putih
2) **T**eh hijau
3) **O**olong
4) **T**eh hitam atau teh merah
5) **P**u erh

Salah satu ciri kalimat, yaitu diawali dengan huruf kapital dan diakhiri tanda akhir (titik, tanda tanya, dan tanda seru). Kutipan tersebut merupakan kalimat pernyataan yang berisi suatu pemerincian. Artinya, penggunaan huruf kapital pada kata ***T****eh putih*, ***T****eh hijau*, ***O****olong* , ***T****eh hitam*, dan ***P****u erh* kurang tepat karena kata-kata tersebut merupakan pemerincian atau bagian dari kalimat. Kalimat tersebut lebih tepat jika diberi tanda akhir berupa titik tepatnya setelah kata *pu erh*.

Kesalahan penulisan huruf kapital juga tampak pada penulisan singkatan dan akronim. Dalam PUEBI huruf kapital digunakan untuk singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan. Termasuk penulisan singkatan dan akronim nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, instansi, serta dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal setiap kata atau huruf pertama pada gabungan kata. Kalimat berikut ini menunjukan kesalahan penulisan singkatan.

.... Perkembangan komputer sangatlah pesat, dimulai dari generasi 1 yang biasa di sebut Elektronik Numerical Integrator and computer (**eniac**) sampai ke generasi 2. ....

Penulisan singkatan *eniac* lebih tepat ditulis keseluruhan dengan huruf kapital, yaitu *ENIAC*. Perbaikan tersebut dilakukan karena *eniac* merupakan singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang menyusunnya. Selain itu, pengapitalan juga dilakukan karena singkatan ENIAC merupakan nama diri atau nama sebuah produk.

Kesalahan penulisan huruf kapital juga tampak pada penulisan singkatan gelar. Dalam kaidah, huruf kapital dipakai untuk singkatan gelar yang terdiri atas huruf awal kata saja. Apabila gelar disingkat lebih dari satu huruf, hanya huruf awal saja yang ditulis dengan huruf kapital. Kesalahan pemakaian huruf kapital tampak pada kalimat berikut ini.

Proposal disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang diampu oleh Ibu Siti Ulfiyani, **S.PD., M.PD.**

Prof.**dr.** Mulyadi, **M.kes**. menyampaikan bahwa sistem imun sangat penting bagi anak.

Dari dua kutipan tersebut tampak adanya kesalahan penulisan singkatan pada gelar akademik, yaitu ***S.PD., M.P.,*** dan ***M.kes.*** Penulisan yang benar ialah *S.Pd., M.Pd.,* dan *M.Kes*. karena dalam kaidah, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama untuk singkatan gelar. Kesalahan penggunaan huruf kapital pada penyingkatan gelar berikutnya yang perlu dicermati ialah penulisan gelar ***dr.*** pada kutipan kalimat “Prof.**dr.** Mulyadi, M.kes. menyampaikan ...”

Penulisan singkatan yang benar pada konteks kalimat tersebut adalah *Dr*. bukan *dr.* Singkatan *Dr*. digunakan untuk penyingkatan gelar *doktor* atau gelar akademik untuk lulusan S3, sedangkan *dr*. digunakan untuk singkatan gelar *dokter*. Perbedaan cara penulisan kedua gelar tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam pengidentifikasian gelar yang dimaksudkan penulis kepada pembaca.

Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, penulisan kata seperti: *anda, saudara, bapak, ibu,* dan *paman* digunakan sebagai pengganti nama atau sapaan, ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Dari data yang dihimpun, sejumlah

mahasiswa masih salah dalam menuliskan kata sapaan yang mereka gunakan dalam karya tulisnya. Berikut dua kutipan yang menunjukan kesalahan tersebut.

Teh yang sudah ***anda*** seduh lalu diberi sedikit perasan jeruk lemon.

Seorang ***Bapak*** memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mendidik anak.

Kata *anda* yang dimaksudkan dalam kutipan pertama digunakan sebagai sapaan langsung pada pembaca. Kata tersbeut akan lebih tepat apabila dituliskan dengan huruf awal huruf kapital, yaitu *Anda*. Namun, tidak demikian dengan penulisan kata *Bapak* pada kutipan kedua. Kata *Bapak* pada kutipan tersebut cukup ditulis dengan *bapak,* tanpa ditulis dengan huruf awal huruf kapital, karena tidak digunakan sebagai sapaan langsung sebagaimana kata *anda*. Dalam kaidah, istilah kekerabatan yang tidak digunakan sebagai sapaan atau pengacuan ditulis dengan huruf nonkapital.

Kesalahan pemakaian huruf kapital berikutnya tampak pada penulisan judul, baik judul yang tertera pada tugas akhir berupa karya tulis, maupun judul buku referensi. Sejumlah judul ditulis tidak sesuai dengan kaidah. Kesalahan yang ditemukan adalah bahwa judul dituliskan seluruhnya dengan huruf kapital dan kata tugas dalam judul ditulis dengan huruf kapital. Dalam kaidah penulisan judul, huruf kapital digunakan pada awal setiap kata dalam judul, kecuali penulisan kata tugas (di, ke, dari, dan, yang, untuk), termasuk juga kata hubung (dengan, sebagai, atau, dan) yang tidak terletak pada awal judul.

Berikut beberapa contoh kesalahan penulisan huruf kapital dalam judul artikel mahasiswa.

1) Internet **Sebagai** Media Pembelajaran
2) Sulit **Atau** Malas Belajar?
3) ROKOK DAN DAMPAKNYA BAGI KESEHATAN

Judul-judul tersebut akan lebih tepat, jika ditulis sebagai berikut.

1) Internet **sebagai** Media Pembelajaran
2) Sulit **atau** Malas Belajar?
3) Rokok dan Dampaknya bagi Kesehatan.

Kesalahan pada penulisan unsur nama orang, nama tempat atau geografis, dan kata yang berkaitan dengan keagamaan (nama Tuhan, kata ganti Tuhan, kitab suci, nama agama, dll.), tidak ditemukan pada karya tulis yang dibuat oleh mahasiswa.

b. Pemakaian huruf miring

Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2015:13) huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah atau surat kabar, menegaskan atau mengkhususkan bagian tertentu dalam kalimat (huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata), dan menuliskan kata atau ungkapan nonbahasa Indonesia. Dengan mendasarkan pada pengetahuan tersebut, ditemukan sejumlah kesalahan pemakaian huruf miring pada karya tulis yang dibuat mahasiswa. Berikut beberapa tipe kasus kesalahan pemakaian huruf miring yang ditemukan.

Kesalahan pemakaian huruf miring terlihat pada dua kutipan berikut.

Dampak *Negatif*

1) ***Cyber bulliying***
2) *Pencemaran nama baik di media sosial*

Kesalahan penggunaan huruf miring tampak pada penulisan frasa **Cyber bulliying, social media,** dan **game online.** Frasa-frasa tersebut berasal dari bahasa Inggris yang notabenenya bukan bahasa yang sedang digunakan dalam karya tulis yang dibuat mahasiswa. Selain itu, frasa **cyber bulliying, social media,** dan **game online** juga bukan termasuk nama atau instansi berbahasa daerah maupun asing yang *boleh* tidak dimiringkan. Oleh karena itulah, akan menjadi benar apabila frasa-frasa tersebut ditulis ***Cyber bulliying, social media,*** dan ***game online.***

Penulisan huruf miring yang tidak sesuai kaidah juga tampak pada penulisan beberapa judul karya tulis yang dibuat mahasiswa. Dalam kaidah penulisan huruf miring hanya digunakan untuk menuliskan judul buku dan nama majalah atau surat kabar. Berikut contoh judul yang ditulis mahasiswa dengan huruf miring.

Internet Sebagai Media Pembelajaran

Judul tersebut lebih tepat ditulis dengan huruf tidak miring (tegak) karena bukan merupakan judul buku atau nama surat kabar. Dalam kaidah judul artikel yang dikutip atau termasuk dalam daftar pustaka ditulis dengan tanda petik ("..."). Akan tetapi, karena judul tersebut hanya diletakan di bagian awal sebuah karya tulis maka cukup ditulis dengan cara mengkapitalkan huruf pertawa setiap kata, kecuali kata hubung dan kata tugas. Perbaikan untuk judul tersebut menjadi **Internet sebagai Media Pembelajaran**.

Huruf miring dapat digunakan sebagai instrumen yang dapat digunakan penulis untuk menegaskan atau memfokuskan bagian tertentu dalam karya tulis yang sedang dibuat. Pengkhususan tersebut dapat dilakukan pada tataran huruf, suku kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat. Yang terjadi, muncul anggapan bahwa untuk menegaskan dapat dilakukan dengan cara menuliskannya dengan mengkapitalkan semua huruf yang dimaksud. Kesalahan ini tampak pada kutipan berikut.

> Fasilitas itu sendiri terdiri dari AC, WIFI, PROYEKTOR, KURSI, PAPAN TULIS dll.

Apabila disesuaikan dengan kaidah yang berlaku, penegasan pada beberapa kata dan singkatan tersebut dapat dilakukan dengan pemakaian huruf miring. Perbaikan yang benar untuk kalimat tersebut, yaitu "Fasilitas itu sendiri terdiri dari *AC, wifi, proyektor, kursi, papan tulis* dll." AC tetap ditulis dengan huruf kapital karena merupakan kependekan dari *air conditioning*. Kata proyektor, kursi, dan papan tulis tidak dikapitalkan, karena tidak masuk dalam kriteria kata yang perlu ditulis dengan huruf kapital.

2. Penulisan Tanda Baca

a. Penggunaan Tanda Baca Titik

Dari data yang terkumpul, kesalahan penggunaan tanda baca titik terjadi ketika suatu bagian dalam sebuah paragraf yang seharusnya terdiri atas lebih dari satu kalimat justru hanya diperlalukan sabagai sebuah kalimat. Dalam arti bahwa bagian paragraf yang seharusnya diakhiri sebagai sebuah kalimat masih diteruskan

dengan bagian lain yang mengandung ide berbeda. Data berikut ini dapat menjadi salah satu contohnya.

> Dulu mungkin teknologi informasi lebih di gunakan sebagai media untuk berkomunikasi tetapi di era globalisasi seperti sekarang kita bisa memanfaatkan teknologi informasi bukan hanya sebagai media komunikasi tetapi juga bisa di jadikan media belajar melalui **internet, bukan** hanya itu saja di era globalisasi seperti sekarang teknologi informasi dimanfaatkan sebagian orang sebagai peluang isnis yang menjanjikan seperti bukalapak, toko bagus, shoppi dll.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, sebagian besar kesalan penggunaan tanda titik terjadi ketika justru tanda baca tersebut tidak digunakan pada posisi yang seharusnya. Pada data tersebut, kalimat tertulis dengan sangat panjang karena bagian yang seharusnya sudah diakhiri dengan tanda titik, justru dibubuhi tanda koma dan dilanjutnya sebagai satu kalimat yang sama. Sebagaimana disebutkan dalam pedoman ejaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016:37) tanda baca titik, salah satunya, digunakan di akhir sebuah kalimat. Dalam hal ini, penggunaan tersebut tidak ditemukan pada bagian yang seharusnya sehingga konstruksi kalimat menjadi terlalu panjang. Seharusnya, kutipan data tersebut dapat terdiri atas dua atau justru tiga kalimat jika tanda baca titik tadi digunakan sebagaimana mestinya. Dengan demikian, maksud yang hendak disampaikan penulis dapat dipahami dengan lebih mudah oleh pembaca.

b. Penggunaan Tanda Baca Koma

Dalam data yang terkumpul, dapat diketahui bahwa sebagian besar kesalahan penggunaan tanda baca koma terjadi karena mahasiswa menyamakan penggunaan itu dengan penjedaan secara lisan. Hal ini tentunya menjadi sebuah kesalahan karena tanda baca koma yang merupakan unsur suprasegmental tulis disamakan dengan unsur suprasegmental lisan. Kesalahan tersebut, misalnya, terjadi dalam sebuah kalimat atau paragraf yang melibatkan penggunaan kata hubung antarklausa hubung antarkalimat.

Satu contoh kesalahan yang terjadi adalah bahwa tanda baca koma tersebut tidak digunakan sebelum kata hubung, seperti *tetapi*. Dalam panduan ejaan bahasa Indonesia, disebutkan bahwa salah satu aturan penggunaan tanda koma adalah

dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi, melainkan,* dan *sedangkan* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016:40). Kesalahan ini tampak pada kalimat berikut ini:

> ... anak-anak yang berusia di bawah 8 tahun tidak hanya pendidikan saja ***tetapi*** orang tua perlu memahaminya.

Masih berkaitan dengan kaidah yang sama, bahwa ditemukan pula penggunaan tanda koma yang tidak tepat berkaitan dengan penggunaan kata *sedangkan,* yang telah disebutkan sebelumnya dalam kutipan. Kesalahan yang terjadi adalah bahwa tanda koma tidak digunakan sebelum kata hubung terjadi, tetapi justru setelahnya. Hal ini disebabkan kata tersebut dituliskan sebagai kata hubung pada awal kalimat yang secara kebahasaan pun keliru. Dalam aturan penggunaan kata hubung, kata *sedangkan* tergolong dalam kata hubung antarklausa. Apabila sebuah kalimat membutuhkan kata hubung dengan makna yang kurang lebih sama dan diletakkan di awal kalimat, kata hubung yang lebih tepat untuk digunakan adalah *adapun*. Data kesalahan tersebut adalah sebagai berikut:

> Anak akan lebih betah atau lebih lama di depan HP dibandingkan buku pelajaran. ***Sedangkan,*** remaja cenderung tidak bisa mengontrol diri sendiri....

Kesalahan selanjutnya adalah bahwa tanda baca koma tidak digunakan setelah kata hubung antarkalimat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016:41). Dalam hal ini, kata hubung antarkalimat tersebut adalah *akan tetapi*. Alwi dkk. (2003:301) menggolongkan *akan tetapi* sebagai salah satu kata hubung antarkalimat yang dalam aturan penulisannya harus diikuti tanda koma. Pada data yang terkumpul, tanda koma tersebut tidak dituliskan, sebagaimana tampak pada kutipan data berikut ini:

> ... Akan tetapi sering juga seseorang mengubah *badmood*-nya dengan berbagai hal.

Kesalahan lain yang ditemukan adalah bahwa penggunaan tanda baca koma tersebut digunakan untuk memisahkan induk kalimat yang mendahului anak kalimat. Padahal yang dibenarkan dalam kaidah adalah tanda koma tersebut

digunakan untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Kesalahan tersebut tampak pada kutipan data berikut ini.

> Dengan memulai sebuah hal baru tanpa berhubungan dengan ponsel atau alat komunikasi lainnya**, karena** dengan hal ini mkin sekit mengurangi kecanduan ponsel.

> Di kalangan mahasiswa *free seks* adalah hal yang wajar**, karena** sudah banyak yang melakukan hal begitu.

Kesalahan pada penggunaan tanda koma ini pun ditemukan dalam penulisan perincian sejumlah unsur dalam satu kalimat yang sama. Dalam kaidah EBI disebutkan bahwa tanda koma, salah satunya, digunakan untuk memisahkan sejumlah unsur dalam suatu perincian (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016:38). Secara lebih detail, perincian tersebut melibatkan lebih dari dua unsur sehingga sebelum kata *dan* tanda koma tersebut hendaknya digunakan. Dalam kutipan data berikut ini, tampak bahwa tanda koma tidak digunakan pada bagian tersebut.

> Kelebihan dari media sosial yaitu bisa menjalin silaturahmi tanpa harus bertatap muka, mndapatkan banyak teman, menambah ilmu pengetahuan, lebih cepat mendapatkan informasi **dan mudah** menyampaikan informasi.

Selain sejumlah kesalahan yang telah dipaparkan tersebut, kesalahan kebahasaan berkenaan dengan penggunaan tanda baca koma (,) ini pun ditunjukkan dengan absennya tanda baca ini pada suatu konteks kalimat. Dalam kaidah, tanda koma ini seharusnya digunakan untuk memisahkan keterangan yang ada di awal kalimat untuk menghindari keambiguan makna. Pada data terkumpul ditemukan adanya sebuah konteks kalimat yang berpotensi menimbulkan salah pengertian karena tanda baca koma ini tidak digunakan di dalamnya, sebagaimana tampak pada kutipan data berikut.

> Dengan **mata manusia** bisa melihat indahnya dunia dan warna-warni dunia ini dengan jelas.

Pada kutipan tersebut, tanda baca koma seharusnya digunakan untuk memisahkan kata *mata* dan *manusia* untuk menghindari salah pengetian. Salah pengertian yang dimaksud tersebut adalah bahwa jika tanda baca koma tidak

digunakan, maksud yang dipahami bisa saja menjadi *dengan mata manusia*.... Padahal berdasarkan konteks kalimat yang ada, hal yang dimaksudkan oleh penulis adalah *dengan mata, manusia*.... Dengan demikian, penggunaan tanda koma dalam konteks kalimat tersebut bersifat penting.

c. Kesalahan Penggunaan Tanda Hubung (-)

Terdapat tujuh poin penggunaan tanda hubung yang dipaparkan dalam kaidah EBI. Salah satu di antaranya adalah penggunaannya untuk menyambung dua unsur kata ulang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016:47). Dalam data yang terkumpul, ditemukan satu konteks kalimat yang menyebutkan kata ulang. Berkaitan dengan hal tersebut, kata ulang yang dimaksud tidak disambungkan dengan tanda hubung, sebagaimana kaidah yang telah disebutkan sebelumnya.

> Walaupun **sama sama** ilmu tapi banyak perbedaan yang sangat banyak....

Pada data tersebut, kata ulang *sama sama* tidak dituliskan dengan benar. Seharusnya, di antara kedua kata *sama* tersebut, dibubuhkan tanda hubung sehingga menjadi *sama-sama.*

Tanda hubung (-) ini sering kali disamakan penggunaan dengan tanda pisah (—). Hal inilah yang kemudian menjadi dasar kesalahan yang paling banyak ditemukan berkaitan dengan penggunaan tanda hubung ini. Dalam data yang terkumpul, kesalahan semacam ini sangat sering ditemukan, sebagaimana tampak pada data berikut.

> Dalam cokelat batangan, 20% gula-gula itu diisi cokelat. Cokelat premium biasanya mengandung sekitar **50-70%** cokelat padat.

> Rata-rata pengguna narkoba berusia sekitar **11-24** tahun atau pada usia yang produktif.

Dalam kutipan data tersebut, terdapat dua penggunaan tanda hubung. Penggunaan yang pertama sudah sesuai dengan kaidah, yaitu sebagai tanda penghubung unsur kata ulang. Sementara penggunaan yang kedua belum sesuai atau dapat dikatakan sebagai sebuah kesalahan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kesalahan ini disebabkan penyamaan penggunaan tanda hubung ini

dengan tanda pisah. Sebagian orang menganggap bahwa makna ‘sampai dengan’ yang sebenarnya digantikan dengan penggunaan tanda pisah, hampir selalu digantikan dengan penggunaan tanda hubung. Apabila kemudian data yang salah dalam kutipan data tersebut, yaitu **50-70%** dan **11-24** tahun dibetulkan, penulisan yang tepat adalah **50—70%** dan **11—24** tahun; menggunakan tanda pisah dan bukan tanda hubung.

d. Kesalahan Penggunaan Tanda Petik Dua (“...”)

Tanda petik umumnya digunakan untuk mengapit sebuah judul yang bukan judul buku, majalah, dan koran. Judul artikel merupakan salah satu judul yang menggunakan tanda baca ini. Syaratnya adalah bahwa judul tersebut merupakan judul yang tertulis di dalam sebuah kalimat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016:52). Dalam data yang terkumpul, ditemukan kesalahan berkenaan dengan penggunaan tanda petik tersebut. Berbeda dengan kaidah yang disebutkan, tanda petik ini justru digunakan pada judul artikel sebuah tulisan, bukan judul yang disebutkan di dalam kalimat.

> “Kebiasaan Sehari-hari yang Dapat Merusak Mata”
>
> Mata merupakan salah satu panca indera yang dimiliki manusia untuk melihat, dengan mata manusia bisa melihat indahnya dunia dan warna-warni dunia ini dengan jelas. Mata juga....

e. Kesalahan Penggunaan Tanda Kurung ((...))

Dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia, tanda kurung menjadi satu tanda baca yang digunakan untuk bagian tambahan atau penjelas dalam kalimat. Dalam arti bahwa penggunaannya tidak dilekatkan pada suatu bagian yang utama. Pada data yang terkumpul, tanda kurung ini justru digunakan dalam kalimat utama yang menjadi bagian penting dalam sebuah tulisan, sebagaimana tampak pada kutipan data berikut ini.

> 3. Lelucon dalam presentasi
> **(Lelucon** bisa menjadikan penonton terkesima pada kita. Saat presentasi dengan menggunakan lelucon maka suasana menjadi luwes atau **santai.)**

Kutipan tersebut merupakan satu contoh penggunaan tanda kurung yang tidak tepat. Peletakannya di awal kalimat tidak sesuai dengan sejumlah kaidah penggunaan tanda baca tersebut, di antaranya sebagai tanda untuk mengapit informasi tambahan, mengapit keterangan yang bukan bagian penting dalam sebuah kalimat, dan mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai perincian. Kalimat yang terkurung pada kutipan data tersebut jelas merupakan bagian utama sehingga penggunaan tanda kurung pada bagian tersebut merupakan sebuah kesalahan.

3. Penulisan dan Penggunaan Kata

a. Penulisan dan Penggunaan Imbuhan

Imbuhan atau afiks dalam bahasa Indonesia dapat berupa awalan, sisipan, akhiran, dan awalan-akhiran. Mengenai penggunaan imbuhan ini, kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam data adalah pada penulisan imbuhan berupa awalan *di-*. Kesalahan tersebut kerap kali dipengaruhi oleh penggunaan kata depan *di*. Secara kaidah, penggunaan keduanya berbeda tetapi sering kali tertukar. Dalam panduan EBI, imbuhan ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 206:16). Misalnya, diambil yang terdiri atas *di-* dan kata dasar *ambil*. Kesalahan yang sering terjadi adalah bahwa kata tersebut dituliskan layaknya penulisan kata depan *di,* yaitu di ambil. Sejumlah kutipan data berikut ini dapat menunjukkan secara lebih jelas kesalahan penggunaan imbuhan yang terjadi.

> Teknologi informasi merupakan teknologi yang **di gunakan** untuk mengolah dara, memproses, meyimpan, memanipulasi data dalam ebrbagai cara.

> Kesehatan mata memang sangat penting dan harus tetap **di jaga**.

> Seseorang melakukan peternakan ayam potong **di olah** dan dikembangkan dalam suatu kandang.

> Dalam presentasi kita akan **di hadapkan** oleh audience.

Berdasarkan sejumlah kutipan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar kesalahan penggunaan imbuhan dalam karya tulis ilmiah mahasiswa terjadi karena sebagian besar penulisannya disamakan atau tertukar dengan penulisan kata

depan. Kata di gunakan, *di jaga, di olah,* dan *di hadapkan* tertulis terpisah antara imbuhan dan bentuk dasarnya. Sejumlah kata tersebut seharusnya ditulis dengan *digunakan, dijaga, diolah,* dan *dihadapkan* yang penulisannya dirangkai, sebagaimana yang ditetapkan dalam kaidah.

Kesalahan penulisan imbuhan pun ditunjukkan melalui penggunaan imbuhan pad akata dasar *ubah*. Kata ini sering kali menghasilkan kata berimbuhan *merubah* atau bahkan *merobah*. Padahal, bentuk kata jadian yang seharusnya dihasilkan dari proses afiksasi itu adalah mengubah. Jika kemudian yang terbentuk adalah merubah, kata dasar yang membentuknya adalah *rubah* awalan yang menjadi imbuhannya adalah *mer-*. Adapun dalam bahasa Indonesia kata dasar semacam berupa benda *rubah* yang berimbuhan me- dan awalam berupa *mer-* tidak pernah ada. Kesalahan tersebut tampak pada data berikut ini.

> Ini membuktikan bahwa mahasiswa UPGRIS telah **merubah** pola pikirnya terhadap organisasi, kesadaran pentingnya organisasi akhirnya muncul.

Kesalahan penulisan imbuhan lainnya terjadi dalam bentuk kata jadian. Misalnya, kata dasar guna yang memperoleh awalan *pe-* dan akhiran *–an*. Ketika kemudian dituliskan kata jadiannya, hasilnya adalah *penggunaannya*, yaitu dengan menuliskan huruf *n* dua kali pada akhir kata. Faktanya, penulisan kata jadian semacam ini kerap kali salah karena yang terbentuk justru kata *penggunaanya* dengan huruf *n* satu di akhir. Kesalahan ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan kebahasaan penulis yang kemungkinan sangat jarang membaca sehingga kata tersebut hanya diterima secara audial, bukan visual. Dengan demikian, penulis menjadi tidak paham dengan bentuk penulisan yang tepat. Contoh data untuk kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

> Jangan berlebihan dalam **penggunaanya**.
>
> Hari Ibu jaman sekarang sangat **perbedaanya** dengan jaman dulu.

Kesalahan dalam hal bentuk kata jadian pun terjadi pada penulisan konfiks *di-kan* dalam kata *karena* menjadi *dikarenakan*. Bentuk ini jelas tidak baku dalam bahasa Indonesia karena bentuk aktif dari kata tersebut pun tidak berterima, yaitu mengkarenakan. Berbeda dengan jika kata dasar yang dipilih adalah *sebab* yang

menghasilkan kata jadian *disebabkan*. Bentuk tersebut merupakan bentuk baku karena bentuk aktif dari kata itu berterima dalam bahasa Indonesia, yaitu menyebabkan. Dengan demikian, bentuk jadian *dikarenakan* yang secara umum masih banyak digunakan di masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa bukanlah bentuk yang baku dan berterima secara kaidah kebahasan. Kesalahan ini tampak pada data berikut ini.

> ... sulit bersosialisasi dengan orang sekitar **dikarenakan** mereka malas berkomunikasi secara nyata.

Selain dari segi penulisan, kesalahan pada imbuhan juga terjadi pada segi penggunaannya. Kesalahan penggunaan ini ditemukan pada penggunaan suatu kata berimbuhan dalam konteks kalimat, sebagaimana kutipan data berikut ini.

> Karena jika anak **di berikan ponsel** dan menggunakan dengn hal yang tidak baik maka sebaiknya anak tersebut tidak perlu dibekali ponsel karena dapat membayakan otak.

> Hari Ibu jaman sekarang **sangat jauh perbedaannya dengan jaman dulu**.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kesalahan pada segi penggunaannya ini dikaitkan dengan pemakaiannya dalam konteks kalimat. Pada data pertama, kata *diberikan* sebaiknya diganti dengan *diberi*. Secara sintaksis, kata *diberikan* termasuk dalam verba.

Adapun kalimat dalam kutipan data tersebut hanya terdiri atas satu objek, yaitu *ponsel*. Dengan kata lain, jika memang kata *diberikan* tersebut tetap ingin digunakan, kalimat yang tersusun seharusnya adalah ...ponsel **diberikan** kepada anak, bukan anak **diberikan** ponsel.

Pada data kedua, terdapat penggunaan kata perbedaan pada konteks *sangat jauh perbedaannya.* Konteks tersebut akan lebih efektif jika imbuhan yang digunakan bukan *per-a*n, tetapi *ber-* pada kata dasar *beda*, yaitu *berbeda* sehingga menghasilkan penulisan *sangat jauh berbeda*.

b. Penulisan Bentuk Terikat

Kata berimbuhan yang dimaksud merupakan bentuk terikat yang secara kaidah dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016:16). Sejumlah bentuk terikat itu adalah *antar-*, *pasca-*, dan *non-*. Dalam data terkumpul, bentuk terikat ini ternyata masih banyak mengalami kesalahan penulisan, sebagaimana tampak pada kutipan data berikut ini.

> Lift pun sangat efisien dalam membantu pekerjaan menjadi lebih ringan karena benda tersebut dapat berpindah **antar lantai**.
>
> Bila perlu disarankan untuk memakai kacamata yang memiliki sifat **anti radiasi** layar Gadget yang dapat mencegah mata rusak.
>
> ... bakat dan potensi mahasiswa yang dilaksanakan di dalam kegiatan ko dan **ekstra kulikuler**.
>
> Maka organisasi **intra kampus** merupakan wadah yang cocok bagi mahasiswa untuk beraktualisasi dalam rangka mengembangkan diri dan mengasah kemampuannya secara non akademik.
>
> Gedung pusat juga digunakan untuk kegiatan **non akademik**.

Keempat kutipan data tersebut menunjukkan bahwa bentuk terikat dalam kata berimbuhan masih dituliskan secara terpisah dari kata yang mengikutinya. Bentuk-bentuk yang salah tersebut akan benar jika kemudian semua bentuk terikat yang ada dirangkaikan dengan kata di belakangnya, yaitu menjadi *antarlantai, antiradiasi, ekstrakulikuler, intrakampus,* dan *nonakademik*.

c. Penulisan Gabungan Kata

Gabungan kata dalam panduan ejaan dituliskan dalam sejumlah aturan, di antaranya berupa penulisan kata majemuk, kata yang dapat menimbulkan salah pengertian, kata yang hanya mendapatkan awalan atau akhiran, kata yang mendapat awalan dan akhiran, dan sejumlah kata yang memang perlu dituliskan serangkai (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016:19—20). Dari sejumlah aturan itu, tidak semua ditemukan kesalahan penggunaannya dalam data terkumpul. Di antara yang ditemukan kesalahannya adalah pada penulisan unsur gabungan kata yang merupakan kata majemuk. Dalam kaidah, penulisan gabungan kata semacam

itu harus dipisah, tetapi dalam kutipan berikut, penulisan gabungan kata itu ditulis serangkai, yaitu *tanggungjawab* yang seharusnya *tanggung jawab.*

> Apalagi kalau seorang ibu yang juga bekerja pasti sangat lebih lelah karena dia memiliki **tanggungjawab** terhadap pekerjaannya juga terhadap keluarga.

Kesalahan penulisan gabungan kata selanjutnya adalah pada penulisan gabungan kata yang mendapat awalan. Dalam kaidah, penulisan yang seharusnya ditulis secara terpisah. Pada dua data berikut ini, kedua gabungan kata berawalan ditulis serangkai, yaitu *pesepakbola* yang seharusnya *pesepak bola* dan *bertingkahlaku* yang seharusnya *bertingkah laku.*

> Banyak pemain profesional jebolan diklat Salatiga diantaranya **pesepakbola** Bambang pamungkas ....

> Dalam bersosialisasi antara manusia kita mempunyai etika-etika dalam berbicara ataupun dalam **bertingkahlaku**.

Kesalahan penulisan gabungan kata juga ditunjukkan pada penulisan gabungan kata berawalan dan berakhiran. Penulisan yang seharusnya sesuai dengan kaidah adalah ditulis serangkai. Pada kutipan berikut ini, kata *dikembang biakkan* yang ditulis secara terpisah seharusnya ditulis serangkan menjadi *dikembangbiakkan* karena gabungan kata berupa *kembang biak* mendapat awalan *di-* dan akhiran *–kan*.

> ...dan **dikembang biakaan** sendiri dalam suatu kandang yang nantinya akan dikirim kepusat peternakannya setelah beratnya mencapai yang diinginkan.

Sedikit berbeda dengan kesalahan lainnya, kutipan data berikut ini didasarkan pada kesalahan pada pembetukan gabungan katanya. Dalam bahasa Indonesia, terdapat kata majemuk berupa *paduan suara* yang mengacu pada kelompok penyanyi atau yang biasa disebut dengan koor. Dalam data berikut ini ditemukan gabungan kata yang berawalan dan berimbuhan, yaitu *kepadusuaraan* yang telah ditulis sesuai dengan kaidah. Namun, gabungan kata ini disusun atas kata padu suara yang tidak sama maknanya dengan paduan suara. Padahal konteks kalimat yang dituliskan seharusnya menggunakan paduan suara yang dibuktikan dengan adanya nama salah satu paduan suara di Universitas PGRI Semarang, yaitu

Gisma. Dengan demikian, seharusnya gabungan kata yang terbentuk dalam konteks tersebut bukanlan kepadusuaraan, melainkan kepaduansuaraan.

> Tidak hanya mempelajari dunia tarik suara (**kepadusuaraan**) di Gisma ....

d. Penulisan dan Penggunaan Kata Depan/Preposisi

Dalam bahasa Indonesia, terdapat sejumlah kata yang masuk dalam kategori kata depan, yaitu *di, ke,* dan *dari*. Berdasarkan banyak pengamatan terhadap sejumlah data terkumpul, kesalahan pada kata depan ini hanya pada dua di antaranya ketiganya, yaitu di dan ke. Kata depan dari sangat kecil berpotensi mengalami kesalahan penulisan. Kalau pun ada, kesalahan itu dilihat dari segi penggunaannya dalam konteks kalimat, seperti redudansi.

Kesalahan yang tampak pada penulisan kata depan ini, sebagian besar disebabkan oleh kebingungan penulis dengan penulisan imbuhan, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Hal ini tidak hanya berlaku untuk kata depan *di*, tetapi juga *ke*. Dalam kaidah, preposisi dituliskan secara terpisah dari kata yang mengikutinya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016:24). Sejumlah data berupa kesalahan ini adalah sebagai berikut.

> **Diawal** semester, mungkin tugas dan segala materi terlihat ringan dan tidak terlalu berat.
>
> Suatu hobby dapat tersalurkan **disini**.
>
> Saling mendukung dan bahu-membahu untuk mengenalkan UKM ini **ditingkat** internasional lagi.
>
> dan dikembang biakaan sendiri dalam suatu kandang yang nantinya akan dikirim **kepusat** peternakannya setelah beratnya mencapai yang diinginkan.
>
> Penduduk tersebut merasa sangat senang, karena bisa kembali **kerumah** mereka meskipun keadaannya.
>
> ... karena bisa kembali **kerumah** mereka meskipun keadaannya begitu kotor dengan banyak sampah dan lumpur.

Pada hakikatnya, sejumlah kesalahan tersebut dapat diminimalkan ketika memahami kata depan sebagai penanda spasial, yaitu beruapa tempat dan waktu. Berkaitan dengan hal tersebut, sering kali penulisan seperti *di antara* dan *di mata*,

misalnya, kerap kali mengalami kesalahan karena kata *antara* dan *mata* tidak tampak seperti kata yang menunjukkan tempat sebagaimana rumah, sekolah, atapun pantai. Padahal, penanda spasial yang dimaksud dalam penggunaan kata depan juga mencakup sejumlah hal yang dianggap memiliki ‘ruang’, misalnya *hati* pada *di hati*, *rambut* pada di rambut, *udara* pada *di udara*, dsb. Kesalahan semacam ini tampak pada sejumlah data berikut ini.

> Ada **diantara** mereka yang sudah matang secara fisik tapi masih belum matang secara pola pikir.
>
> Banyak pemain profesional jebolan diklat Salatiga **diantaranya** pesepakbola Bambang pamungkas.
>
> **Dimata** pasangan, anda akan selalu berada dalam pihak yang salah

Selain sejumlah kesalahan tersebut, kesalahan berkaitan dengan penulisan kata depan pun terjadi pada kata *di mana*. Sebagian besar mahasiswa, bahkan masyarakat, menuliskan kata tersebut dengan merangkaikan *di* dan *mana*, yaitu *dimana*, sebagaimana menuliskan awalan *di-* sebagai imbuhan pada kata dasar *mana.*

> Gedung pusat merupakan tempat kegiatan **dimana** diadakan kegiatan akademik.
>
> ... mahasiswa seringkali dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan **dimana** mahasiswa itu menyikapi situasi yang dialaminya dengan mandiri.
>
> Mahasiswa merupakan tahapan dimana seseorang menempuh pendidikan kuliah seusai lulus SMA/SMK.

Kata hubung *di* tidak hanya menujukkan kesalahan dalam hal penulisan, tetapi juga dalam hal penggunaan. Penggunaannya tersebut berkaitan dengan pilihan kata dalam sebuah konteks kalimat, sebagaimana data berikut ini.

> Dengan **masuk <u>di</u> organisasi** yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri.

Pada kutipan data tersebut terdapat penulisan *masuk di organisasi*. Penggunaan kata depan *di* dalam konteks tersebut tidak tepat karena kata kerja yang digunakan adalah kata kerja yang bermakna ‘menuju’. Makna tersebut menuntut penggunaan kata selanjutnya yang mengantarkan pada ‘tujuan’, yaitu *ke.* Kata

depan *di* umumnya digunakan untuk menunjukkan lokasi yang sedang didiami, bukan yang akan dituju. Dengan demikian, konteks tersebut akan berterima jika penulisannya diubah menjadi *masuk **ke** organisasi*.

Selain tiga kata depan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *di*, *ke*, dan *dari*, sebenarnya terdapat sejumlah kata lain yang digolongkan oleh Alwi (2003:289) ke dalam kata depan. Salah satunya adalah *pada* (Alwi, 2003:289). Tidak seperti kesalahan kada depan yang telah dipaparkan sebelumnya, kata depan *pada* ini lebih sering mengalami kesalahan dalam hal penggunaan pada sebuah konteks kalimat. Dalam kbbi.web.id, kata *pada* ini didefinisikan dengan 'kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan dengan, searti dengan *di* dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, keterangan waktu'. Misalnya, *pada meja*, *pada saya*, dan *pada siang hari*. Dalam data terkumpul, ditemukan adanya penggunaan kata tersebut yang tidak sesuai dengan kaidah yang seharusnya, sebagaimana tampak berikut ini.

> **Perbedaan nya pada anak jaman** dulu itu sebalik nya, yaitu belum kecanduan ponsel android.

Pada data tersebut, penggunaan kata *pada* dimaksud untuk menyatakan kekontrasan makna yang dinyatakan sebelumnya. Kesalahan penggunaan kata depan *pada* dalam kontek tersebut terjadi karena penulis menyamakannya dengan kata *dengan* sehingga seaharusnya susunan kalimat yang tertulis adalah *perbedaannya **dengan** anak zaman sekarang*....

Selain kata *pada*, kata *dalam* pun termasuk preposisi, selain *di*, *ke*, dan *dari* yang telah dibahas sebelumnya (Alwi, 2003:289). Kesalahan pada kata *dalam* ini pun dilihat dari segi penggunaan kata tersebut.

> **Dalam era globalisasi** ini teknologi semakin maju.

Pada data selanjutnya ini, tampak adanya penggunaan kata depan *dalam* untuk merujuk pada keterangan waktu. Jika dirunut menurut definisnya, penggunaan kata depan yang tepat digunakan adalah *pada* sehingga menjadi *pada era globalisasi*. Kata depan *di* pun sebenarnya dapat digunakan dalam konteks yang sama. Namun, dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa penggunaan

di untuk keterangan waktu merupakan penggunaan dalam ranah cakap atau tidak formal. Kata depan *dalam*, dalam hal ini, justru lebih merujuk pada penggunaan untuk sebuah tempat. Apabila memang digunakan untuk menyatakan keterangan waktu, jenis waktu yang dimaksud pun cenderung berupa jangka waktu, misalnya ***dalam*** *waktu lima menit, kamu harus sampai di kantor* atau ***dalam*** *kurun waktu tertentu, pekerjaannmu harus berada di meja saya.*

e. Penulisan Akronim

Pada hakikatnya, akronim dan singkatan merupakan bentuk pendek dari sejumlah kata untuk sebuah organisasi, instansi, ataupun sebuah kegiatan. Perbedaannya adalah bahwa hasil kependekan berupa akronim membentuk singkatan yang seakan-akan diperlakukan sebagaimana sebuah kata. Misalnya, penyingkatan untuk Surat Izin Mengemudi adalah SIM. Bentuk tersebut termasuk akronim karena kehadirannya dalam penggunaan bahasa tidak dibaca sebagaimana tiap huruf pembentuknya, tetapi seperti sebuah kata *sim*. Dalam data terkumpul, ditemukan kesalahan penulisan akronim untuk penulisan sebuah instansi.

> Solusi yang dapat digunakan untuk memperbaiki sikap mahasiswa yang pasif di kampus **Upgris** adalah dengan memberikan bimbingan kepada mereka yang kurang memperhatikan kuliahnya.

Pada kutipan tersebut, terdapat penulisan sebuah akronim yang menyalahi kaidah, yaitu penulisan Upgris. Dalam pedoman EBI, disebutkan bahwa penulisan akronim yang terdiri atas huruf awal setiap kata dari bentuk kepanjangannya, ditulis dengan huruf kapital seluruhnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan, 2016:28). Berdasarkan aturan itu, seharusnya Upgris dituliskan dengan UPGRIS karena tiap huruf awal mewakili setiap kepanjangan, yaitu Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang.

f. Penulisan kata baku

Ragam baku atau ragam standar disebut sebagai ragam bahasa orang berpendidikan, yakni bahasa dunia pendidikan yang diajarkan di sekolah, memiliki kaidah yang tetap dan bersifat kecendekiaan. (Alwi dkk., 2003:5—14). Ketetapan

kaidah itu kemudian dicantumkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang memuat semua kosakata bahasa Indonesia yang tidak hanya secara eksplisit mengacu pada panduan artinya, tetapi juga penulisannya.

Dalam data yang telah terkumpul, ditemukan sejumlah kata yang ditulis dengan penulisan yang tidak sesuai dengan yang tercantum dalam kamus sebagai patokan aturan standar. Sejumlah kata tersebut tercantum dalam masing-masing konteks kalimat pada sejumlah kutipan data berikut ini.

> Perbedaan nya pada anak **jaman** dulu itu sebalik nya, yaitu belum kecanduan ponsel android.

Berikut adalah beberapa yang menyebabkan badmood antara lain **kecapean**.

Dalam presentasi kita harus memiliki **ketrampilan** berbicara.

... dalam memanfaatkan teknologi jangan sampai kita terjebak ke arah yang **negativ**.

... menghormati ibu dengan sepenuh hati, bukan **sekedar** ucapan-ucapan "Selamat Hari Ibu".

Banyak pengguna media sosial berlomba-lomba mengucapkan "Selamat Hari Ibu" baik pada status, foto, **vidio**.

Namun tak sedikit siswa yang memanfaatkannya untuk **beraktifitas**.

Walaupun mahasiswa aktivis sering berada di kampus dari pada **kos** atau di rumah.

Bentuk **konkrit** ketidakseimbangan tersebut umumnya terlihat pada turunnya IPK dari pada anggota organisasi.

Sejumlah kesalahan kata baku pada tiap kutipan data tersebut tidak sesuai dengan aturan penulisan kata yang tercantum di dalam kamus. Penulisan jaman seharusnya zaman (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1569). Penulisan jaman, sebenarnya juga dituliskan di dalam kamus, tetapi penulisan itu kemudian diarahkan pada bentuk yang baku, yaitu zaman (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:562).

Selanjutnya, terdapat penulisan kecapean yang mengacu pada kata dasar cape yang secara kaidah mengacu pada kata dasar capai, yaitu letih. Seharusnya,

kata tersebut tertulis dengan kecapaian meski memang terdapat kata lain yang termasuk dalam bentuk ragam cakap, yaitu capek (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:244). Pada penulisan kataketrampilan, pada data selanjutnya, kesalahan terjadi pada penulisan kata dasar yang seharunya terampil tetapi dituliskan trampil. Oleh sebab itu, jika kata dasar yang membentuknya terampil, kata jadian yang terbentuk dari kata dasar tersebut adalah keterampilan dan bukan ketrampilan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1447).

Selanjutnya, ditemukan penulisan kata negativ pada salah satu kutipan data. Kata tersebut jelas tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata dalam bahasa Indonesia yang *notabene* berasal dari kata serapan dari bahasa Inggris, *negative*. Dalam bahasa Indonesia, kata serapan tersebut telah distandarkan menjadi negatif, yaitu menggunakan huruf *f* dan tanpa *e* (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:957). Kesalahan selanjutnya tampak pada penulisan sekedar yang seharusnya sekadar. Kata ini berkata dasar kadar dan memperoleh awalan se-. Dengan demikian, penulisan yang tepat adalah *sekadar* dan bukan *sekedar* (Departemen Nasional Pendidikan, 2008:600).

Vidio menjadi kata lain yang ditemukan sebagai kata yang ditulis secara salah dan tidak sesuai dengan kaidah dalam kamus. Kata tersebut merupakan serapan dari bahasa Inggris yang seharusnya dituliskan dengan *video* (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1547). Aktif menjadi kata dasar yang sering kali salah dituliskan ketika mendapatkan imbuhan ber- dan –itas. Dalam kamus, penulisan yang benar adalah *beraktivitas* dan bukan *beraktifitas* dengan mengganti huruf *f* menjadi *v* (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:31). Kata selanjutnya adalah kos yang secara umum lebih banyak dikenal dibandingkan bentuk bakunya. Kata ini dalam kamus justru diarahkan pada bentuk *indekos* sebagai bentuk yang baku (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:531 dan 736). Data terakhir mengenai kesalahan penulisan kata baku adalah penulisan kata *konkrit* yang seharusnya *konkret* sebagaimana terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:724).

g. Penulisan dan Penggunaan Klitik

Dalam pedoman ejaan, klitik ini disebut sebagai kata ganti (Badan Pengembangan dan Pembinaan, 2016:234). Hal ini sejalan dengan Alwi (2003:252—256) yang menggolongkannya dalam kelompok pronomina persona, baik persona pertama, kedua, maupun ketiga. Dari data yang terkumpul, ditemukan adanya penulisan dan penggunaan klitik ini yang tidak sesuai dengan kaidah dalam pedoman ejaan dan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Kesalahan penulisan ditunjukkan dengan dua contoh berikut ini yang menunjukkan penulisan klitik secara terpisah dari kata yang mendahului. Padalah di dalam pedoman ejaan dan tata bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan, 2016:34; Alwi dkk., 2003: 252-256) klitik ditulis secara terangkai dengan kata yang mendahului atau pun yang mengikuti. Dengan demikian, penulisan klitik pada data berikut ini an menjadi tepat jika dituliskan dengan *perbedaannya*, *sebaliknya*, dan *hidupnya*.

> **Perbedaan nya** pada anak jaman dulu itu **sebalik nya**, yaitu belum kecanduan ponsel android.
>
> Sehingga ponsel tersebut menjadi bagian ke 2 dalam **hidup nya**.

Selain kesalahan klitik dalam hal penulisannya, ditemukan pula bentuk kesalahan klitik dalam hal penggunaannya. Dalam data terkumpul, ditemukan pengguaan klitik yang tidak tepat, sebagaimana tampak pada kutipan data berikut ini:

> Banyak masyarakatnya yang buta huruf karena **kurangnya mengenyam** bangku pendidikan mempersulit mereka.

Umumnya, klitik *–nya* sebagai salah satu kata ganti persona ketiga, seperti dia dan ia, menyatakan milik, mengubah kategori verba menjadi nomina, sebagai subjek dalam topik komen, dan penanda ketakrifan suatu nomina (Alwi dkk., 2003:255—257). Pada contoh tersebut tampak adanya penggunaan klitik persona ketiga *–nya* yang tidak sesuai dengan sejumlah fungsi klitik tersebut sebagaimana disebutkan sebelumnya. Klitik *–nya* pada kata *kurangnya* sebaiknya dihilangkan sehingga membentuk frasa *kurang mengenyam* yang lebih sesuai dengan konteks.

h. Penulisan Partikel

Partikel dalam bahasa Indonesia terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu partikel yang dirangkaikan dengan kata yang mendahuluinya dan partikel yang dipisahkan dari kata yang mendahuluinya atau yang mengikutinya. Partikel yang dirangkaikan di antaranya adalah *–lah, -kah,* dan *–tah*. Adapun partikel yang dipisahkan adalah *–pun* dan *per-*.

Kesalahan yang kemudian ditemukan berkaitan dengan penulisan partikel ini terjadi pada partikel *–lah* dan *–pun*. Adapun kesalahan pada partikel *–kah, -tah,* dan *per-* tidak ditemukan. Sejumlah kesalahan itu tampak pada data berikut ini.

Penyedia jasa transportasi *online* ini **sangat lah** banyak.

Tidak hanya melalui program pemerintah **disekolahpun** kita juga bisa mengembangkan bakat kita melalui ekstra kurikuler maupun UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa).

Sopan santun harus diterapkan **dimanapun** kita berada.

Pada sejumlah data tersebut, kedua jenis partikel dituliskan dengan melanggar kaidah yang ada. Penulisan partikel yang seharusnya dipisahkan, justru dirangkaikan, sedangkan yang seharusnya dirangkaikan, justru dipisahkan. Partikel *–lah* seharusnya dirangkaikan dengan kata *sangat* menjadi *sangatlah.* Adapun partikel *pun* seharusnya dirangkaikan dengan kata sekolah dan di mana menjadi *di sekolah pun* dan *di mana pun*. Kesalahan semacam ini sering kali terjadi karena ketidahktahuan penulis atas kaidah penulisan partikel yang ada dalam pedoman ejaan. Ketidaktahuan itu kemudian didasarkan pada penulisan secara umum yang ada dalam masyarakat yang dianggap sudah benar.

4. Penulisan bilangan

Bilangan merupakan bagian dari bahasa yang memiliki aturan tertentu berkaitan dengan penulisannya dalam konteks kalimat. Dalam Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia, setidaknya terdapat dua belas poin yang mengatur penulisan dan penggunaan angka dan bilangan ini. Dalam data yang terkumpul, hanya terdapat dua kesalahan dalam penulisan angka dan bilangan.

Kesalahan pertama yang ditemukan adalah penulisan angka di awal kalimat. Dalam pedoman ejaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016:30) disebutkan bahwa angka yang berada di awal kalimat harus ditulis dengan menggunakan huruf. Namun, dalam data, penulisan bilangan tersebut ditulis dengan angka, sebagaimana tampak pada kutipan berikut ini.

> **400** diantaranya beracun dan 40 diantaranya bisa berakumulasi dalam tubuh dan dapat menyebabkan kanker.

Berdasarkan kutipan tersebut, bilangan di awal kalimat seharusnya ditulis dengan huruf, sesuai dengan aturan dalam pedoman ejaan. Dengan demikian, kutipan tersebut seharusnya dituliskan dengan ***empat ratus*** *diantaranya beracun dan 40 diantaranya bisa berakumulasi....* Apabila memang bilangan tersebut tetap ingin dituliskan dengan bilangan, aturan yang digunakan adalah aturan selanjutnya, yaitu dengan mengubah susunan kalimat sehingga bilangan tersebut tidak berada di awal kalimat. Misalnya, *sejumlah hal di antaranya adalah **400** yang beracun dan 40 yang bisa berakumulasi dalam tubuh.*

Kesalahan kedua yang ditemukan adalah pada penulisan nilai uang. Penulisan yang tepat sesuai dengan pedoman ejaan adalah dengan membubuhkan terlebih dahulu mata uang di depan nilai uang dan diikuti angka nilai uang lalu diakhiri dengan tanda koma dan dua nol. Misalnya, untuk menyatakan uang lima ratus rupiah, penulisan dengan angkanya adalah Rp500,00. Dalam data ditemukan adanya penulisan yang tidak tepat, sebagaimana tampak berikut ini.

> Tetapi pada saat harga ayam melambung naik masyarakat resah dan mengeluh perkilonya bisa mencapai **Rp35.000,-**.

Dalam kutipan tersebut, nilai uang tiga puluh lima ribu rupiah dituliskan dengan Rp35.000,-. Kesalahan yang terjadi adalah pada penggunaan tanda hubung (-) di akhir penulisan nilai uang yang seharusnya diisi dengan dua angka nol. Dengan demikian, penulisan nilai uang yang tepat pada kutipan data tersebut adalah Rp35.000,00.

5. Penulisan kalimat

Kesalahan dalam tataran kalimat ini tampak pada penyusunan kalimat yang tidak efektif karena beberapa hal, di antaranya karena dua kata yang sama dalam satu kalimat, penggunaan kata berlebih, penggunaan imbuhan yang kacau, kalimat yang tidak selesai, penggunaan kata dengan struktur dan ejaan tidak baku, penggunaan kata di mana dan yang mana, kalimat yang taksa, dan pilihan diksi yang tidak tepat.

a. Penggunaan dua kata yang memiliki arti sama dalam sebuah kalimat

Penggunaan dua kata yang sama artinya dalam sebuah kalimat terdapat dalam kalimat berikut ini:

> Saat ini perkembangan telepon seluler yang telah menyeluruh di semua lapisan muka bumi Indonesia karena **ponsel genggam** sangat terpopuler dan keren dan bisa saja disebut dengan **smartphone.**

Kesalahan pada kalimat tersebut terdapat pada ketidakefektifan penggunaan dua kata dengan makna yang sama. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat yang efektif dengan menghilangkan salah satu kata yang artinya sama, yaitu “ponsel genggam” dan “smartphone”. Selain itu, kalimat akan menjadi lebih efektif jika struktur kalimatnya diperbaiki sebagaimana berikut ini:

> Saat ini keberadaan ponsel genggam **sangat populer** di Indonesia.

Penggunaan dua kata dengan arti sama tersebut cukup mengganggu apabila digunakan dalam satu kalimat yang sama. Hal tersebut mengakibatkan pemborosan kata sehingga sebuah kalimat menjadi kurang efisien. Penyusunan sebuah kalimat yang baik tidak hanya memperhatikan kelengkapan pola bahasa, tetapi juga memperhatikan keefisienan penggunaan kata.

b. Penggunaan kata berlebih yang menganggu struktur kalimat

Penggunaan kata yang berlebih yang menganggu struktur kalimat terdapat dalam kalimat berikut ini:

> Anak-anak yang sudah diberikan ponsel dan sudah diizinkan oleh kedua orang tuanya memang sudah merupakan hal yang sangat oenting tertama jika ada sesuatu atau kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak mereka masing-masing.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan beberapa bagian yang dianggap *mubazir* dan dirasa cukup menganggu struktur kalimat. Penghilangan bagian tersebut tentunya sekaligus dilakukan dengan menyesuaikan penyusunan kata di dalamnya sehingga kalimat tersusun dengan lebih efektif, sebagaimana tampak berikut ini:

> Hal terpenting adalah anak-anak dapat menggunakan ponsel apabila telah mendapatkan izin serta pengawasan dari orang tuanya terhadap penggunaan ponsel tersebut.

Kalimat lain dengan kata berlebih yang menganggu struktur kalimat juga tampak pad akalimat berikut ini:

> Mulai dari sekarang orang tua harus membatasi dan mengawasi anak-anak untuk tidak selalu menggunakan ponsel, karena jika anak diberikan ponsel dan menggunkan dengan hal yang tidak baik maka sebaiknya anak tersebut tidak perlu dibekali ponsel karena dapat membayakan otak anak mereka.

Kesalahan dalam kalimat tersebut juga berupa pengguaan kata yang berlebihan sehingga jika diubah menjadi bentuk yang lebih efektif, kalimat tersebut sebaiknya disusun dengan bentuk kalimat ini:

> Oleh karena itu, orang tua harus membatasi dan mengawasi anak-anak ketika menggunakan ponsel agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam hal ini, jika diabaikan penggunaan kata berlebih akan menyulitkan pembaca dalam memahami maksud sebuah kalimat. Ketika sebuah kalimat mengandung penggunaan satu kata yang rancu, estetika bahasanya pun menjadi terganggu. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan penggunaan kata dalam kalimat sehingga kata yang berlebih dapat dihindari dan kalimat yang tersusun akan menjadi kalimat baik.

c. Penggunaan imbuhan yang kacau

Penggunaan imbuhan yang kacau juga ditemukan dalam karya tulismahasiswa Universtas PGRI Semarang, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya sebagai salah satu kesalahan yang ditemukan. Salah satu contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

> Sebelum adanya ojek *online* kita sulit mencari ojek untuk bepergian, namun dengan adanya ojek *online* tersebut, jika kita ingin **bepergian menjadikan** kita lebih mudah untuk **menemukannya**.

Kacaunya penggunaan imbuhan tampak pada kata bepergian, menjadikan, dan menemukannya. Penggunaan imbuhan pada kata tersebut, menjadikan kalimat berbelit-belit karena unsur yang sebenarnya tidak diperlukan di dalamnya terlalu banyak. Untuk menjadikan kalimat tersebut menjadi kalimat efektif adalah sebagai berikut.

> Keberadaan ojek *online* sangat bermanfaat karena memudahkan pelanggan untuk pergi ke tempat yang akan dituju.

Bentuk kesalahan bahasa dengan penggunaan imbuhan yang kacau juga tampak pada kalimat berikut ini:

> **Dikarenakan** pada ojek *online* menunggu orderan **didepan** taman yang seharusnya menjadi tempat mahasiswa **bersantai** dan **mengerjakan** tugas **ditengah** kepadatan jadwal kuliah dan cukup mengganggu pemandangan bagi calon mahasiswa baru yang ingin mencari lokasi keberadaan Universitas PGRI.

Sebagaimana tampak pada kalimat tersebut, kekacauan kalimat yang disebabkan oleh adanya penggunaan imbuhan pada kata **dikarenakan**, **didepan**, **ditengah**, **bersantai**, dan **mengerjakan**. Dengan demikian, untuk mengerjakannya lebih efektif, kalimat tersebut dapat diubah menjadi:

> Keberadaan ojek *online* yang sedang menunggu pesanan cukup menganggu mahasiswa yang ingin menikmati suasana nyaman di taman kampus UPGRIS.

d. Kalimat yang tidak selesai

Kalimat sejatinya harus memiliki gagasan yang padu yang minimal terdiri atas subjek dan predikat. Pada tulisannya karya mahasiswa, sering kali ditemukan kalimat-kalimat yang tidak selesai karena fungsi kalimat di dalamnya tidak lengkap. Misalnya, pada kalimat berikut ini:

> ... Mereka sudah berpikir untuk jangka panjang.

Ketidaklengkapan unsur dalam kalimat tersebut tentunya berkaitan dengan konteks kalimat lain yang mendahuluinya. Supaya lengkap dan selesai, juga dapat lebih mudah dipahami, kalimat tersebut dapat dibenahi dengan susunan berikut ini:

Saat ini mahasiswa telah memahami bahwa manfaat berorganisasi sangat diperlukan unuk menambah wawasan dan pengalaman mereka di kemudian hari.

Selain kalimat tersebut, kalimat yang tidak selesai jug terdapat pada penggalan kalimat berikut ini:

Organisasi sangat bermanfaat baik utuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan mengubah struktur kalimat menambahkan unsur lain di dalamnya sehingga berbunyi:

Keikutsertaan mahasiswa dalam berorganisasi sangat bermanfaat untuk menumbuhkan rasa percaya diri ketika memberikan pendapat di muka umum, serta memberikan pengalaman lebih yang berguna di masa mendatang.

Kalimat yang tidak selesai akan terdengar ambigu karena masih harus memerlukan unsur lain untuk menjelaskan kata sebelumnya atau bahkan setelahnya. Jika hendak membuat sebuah kalimat, sebagaimana disebutkan sebelumnya, minimal hendaknya mengikuti aturan pola dasar kalimat (S-P(O-K)) agar terhidnar dari bentuk kalimat yang tidak selesai.

e. Penggunaan kata dengan struktur dan ejaan yang tidak baku

Baku dan tidak bakunya suatu kata menjadi indikator berterima tidaknya kalimat tersebut sebagai kalimat yang benar dalam tata bahasa Indonesia. Salah satu penggunaan kata dengan struktur dan ejaan yang tidak baku terdapat dalam kalimat berikut ini:

Mereka belum tahu sulitnya ada di Fakultas Teknik.

Ketidakbakuan kata dalam kalimat tersebut terdapat pada kata sulitnya. Jika diperbaiki, kalimat tersebut dapat disusun menjadi:

Mereka tidak mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa teknik ketika sedang mengikuti perkuliahan.

Kalimat lain yang menggunakan kata dengan struktur dan ejaan yang tidak baku tampak berikut ini:

Tidak ada yang salah dengan pemilihan Fakultas Teknik, semua tugas akan terlaksana dan cepat terselesaikan jika ada niat dan kerja keras tinggi didalamnya.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi bentuk yang lebih tepat dan efektif menjadi:

Tidak akan menjadi beban berat masuk ke Fakultas Teknik, apabila semua hambatan dan tugas yang melelahkan dilakukan dengan niat dan kerja keras.

Dalam sebuah karya tulis, bahasa yang digunakan haruslah menggunakan bahasa baku ilmiah. Bahasa tidak baku dapat digunakan apabila bahasa baku tersebut dianalisis untuk sebuah pembahasan. Akan tetapi, jika digunakan untuk menjelaskan sebuah hal atau disandingkan dengan bahasa baku, penggunaan bahasa tidak baku tersebut menjadi kurang sesuai. Ada banyak hal yang membuat mahasiswa tidak mampu membedakan antara bentuk bahasa yang baku dan tidak baku. Oleh karena itu, mahasiswa tersebut dituntut lebih banyak membaca referensi dan lebih sering menulis sebuah karya tulis agar menambah pengetahuan dan pengalaman.

f. Penggunaan kata di mana dan yang mana secara tidak tepat

Kata *di mana* dan *yang mana* sebagai bagian dari kata tanya sering kali digunkan dengan tidak tepat, termasuk oleh mahasiswa dalam karya tulisnya. Contoh penggunaan tersebut adalah sebagai berikut:

Mahasiswa merupakan tahapan **dimana** seorang menempuh pendidikan kuliah seusai lulus SMA/SMK.

Penggunaan kata *di mana* dalam kalimat tersebut tidak tepat karena kata di mana sejatinya merupakan kata tanya sedangkan kalimat yang dilekatinya adalah kalimat pernyataan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi lebih tepat sebagaiaman tampak berikut ini:

Mahasiswa adalah tingkatan seseorang yang masuk ke perguruan tinggi ketika telah menempuh jenjang SMA/SMK.

Ada banyak sekali kesalahan ketika seseorang menuliskan kata *di mana dan yang mana*. Terlebih ketika kata *di mana* yang berkedudukan sebagai proposisi

penulisannya harus tepat, yaitu bahwa di dipenggal dengan kata selanjutnya sebagai penunjuk makna tempat, yaitu *di mana*. Banyak kasus serupa dalam penulisan yang kurang tepat sehingga tertulis seperti "*Dimana* rumah Ani?" yang seharusnya dituliskan dengan "**Di mana** rumah Ani?".

Perihal ini, meskipun terlihat sederhana, seorang pendidik harus mampu menjelaskan dengan teknik yang mudah diingat dan dipraktikkan karena penulisan tersebut penting diketahui oleh siswa untuk perkembangan kemampuan menulisnya. Umumnya, bentuk *di mana* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan tempat, sedangkan kata *yang mana* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang merujuk pada jumlah atau sebuah pilihan. Menyusun sebuah kalimat tidak sekadar menuliskan sebuah kata, tetapi diperlukan pula perasaan mengenai kesesuaian antara dua kata atau lebih yang dipilih untuk digunakan sehingga kalimat tersebut sesuai dengan kaidah dan mudah dipahami. Sebuah karya tulis yang baik merupakan karya tulis yang terdiri atas bahasa baku, resmi, dan ilmiah.

g. Kalimat ambigu yang dapat menimbulkan multitafsir

Ambigu dipahami dengan hal yang multitafsir. Istilah dalam bahasa Indonesia untuk keambiguan bahasa adalah ketaksaan. Dalam karya tulis mahasiswa, terdapat sejumlah kalimat yang mengandung keambiguan atau ketaksaan tersebut sehingga menyebabkan kebingungan atas maksud yang dikandungnya. Contoh kalimat dengan susunan yang ambigu sehingga menimbulkan emahaman yang multitafsir adalah sebagai berikut.

> Bahkan sekarang ini tiada hari tanpa memegang benda yang dulunya dikatakan sebagai alat komunikasi satu ini.

Ketidakjelasan objek kalimat yang tampak pada kalimat tersebut menyebabkan multitafsir atas maksud yang dikandungnya. Untuk menjadikannya jelas, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini:

> Saat ini penggunaan gawai tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga digunakan untuk media jual beli daring, hiburan, seperti musik, dan lain-lain.

Kalimat ambigu semacam ini cukup fatal jika terdapat dalam sebuah karya ilmiah. Kalimat yang tersusun dalam sebuah karya ilmiah harus benar-benar disusun sesuai kaidah dengan memperhatikan pemaknaannya. Hal ini terutama jika pilihan kata yang digunakan kurang sesuai atau salah penempatannya.

B. Frekuensi kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya, kesalahan yang ditemukan dalam tugas akhir mahasiswa bersifat mendasar. Artinya, kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut terletak pada kaidah dasar yang merupakan prasyarat pengetahuan bagi seorang penulis karya ilmiah. Berbicara tentang kaidah dasar bahasa Indonesia tulis, ada dua poin yang perlu dicermati, yaitu:

1. Penulisan ejaan
2. Penulisan kalimat

Berikut diagram yang menunjukan tingkat frekuensi kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia dalam karya tulis mahasiswa.

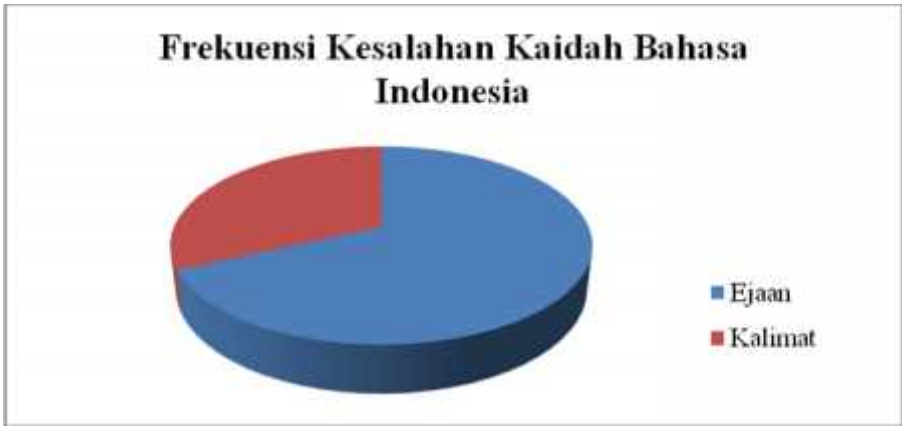

Diagram 1. Frekuensi Kesalahan Kaidah Bahasa Indonesia

Berdasarkan diagram tersebut, tampak bahwa kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan dalam penerapan ejaan, baik penulisan tanda baca, penulisan huruf, maupun penulisan kata. Dari data yang telah dihimpun, sebanyak lima belas jenis kesalahan penerapan ejaan ditemukan, di antaranya: 1) penulisan huruf kapital, 2) penulisan huruf miring, 3) penulisan tanda baca titik, 4) penulisan tanda baca koma, 5) penulisan tanda hubung, 6) penulisan tanda petik dua, 7) penulisan tanda kurung, 8)

penulisan dan penggunaan tanda hubung, 9) penulisan kata berimbuhan, 10) penulisan gabungan kata, 11) penulisan kata depan/preposisi, 12) penulisan akronim, 13) penulisan kata baku, 14) penulisan klitik, dan 15) penulisan partikel.

Kesalahan kaidah lainnya yang kerap ditemukan dalam tugas mahasiswa ialah kesalahan berkaitan dengan penulisan kalimat. Sebanyak tujuh kesalahan ditemukan berkaitan dengan penulisan kalimat. Kesalahan penulisan kalimat ini meliputi kesalahan dalam hal struktur dan unsur penunjang keefektifan kalimat. Tujuh kesalahan tersebut secara rinci, di antaranya: 1)penggunaan dua kata yang memiliki arti sama, 2) penggunaan kata berlebih yang mengganggu struktur kalimat, 3) penggunaan imbuhan yang mengacaukan kalimat, 4) kalimat yang bersifat ambigu, 5) penggunaan kata yang mana dan di mana, 6) kalimat yang tidak selesai, dan 7) penggunaan kata dengan struktur dan ejaan tidak baku.

C. Aspek yang melatarbelakangi kesalahan penerapan kaidah dan penulisan bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh, terdapat beberapa aspek yang melatarbelakangi kesalahan berbahasa dalam karya tulis mahasiswa. Sejumlah aspek tersebut dikelompokkan atas faktor internal bahasa dan eksternal bahasa, sebagaimana terpapar berikut ini.

1. Faktor Internal

a. Pemahaman yang terbatas

Aspek atau faktor yang pertama ini berkaitan dengan pengetahuan dasar mahasiswa terhadap kaidah bahasa Indonesia. Selama ini, bahasa Indonesia menjadi satu mata pelajaran yang selalu diajarkan sejak jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah, bahkan menjadi mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Meski demikian, pengetahuan yang diperoleh tidak sebanding dengan kuantitas pengajaran Bahasa Indonesia itu di setiap jenjang yang dilewati. Satu faktor yang paling mendasar adalah bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia terdiri atas suku yang berbeda yang memiliki masing-masing bahasa daerah. Kondisi penggunaan bahasa daerah ini menjadikan penggunaan bahasa Indonesia jarang digunakan dalam keseharian.

Kalau pun jika bahasa Indonesia tersebut digunakan sebagai bahasa pertama, bahasa yang digunakan pun bukan bahasa yang sesuai kaidah. Banyak dari mereka yang memilih bahasa kolokuial yang memang secara situasional lebih sesuai. Hal ini didukung pula oleh kondisi ketika bahasa Indonesia hanya dianggap sebagai salah satu mata pelajaran dan bukan sebagai bahasa yang wajib dikuasai oleh warga ne gara yang baik sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Dengan demikian, pengetahuan mengenai bahasa Indonesia pun menjadi kurang, terutama mengenai kaidah yang benar.

Kaidah bahasa Indonesia ini bersifat kompleks. Untuk dapat menerapkan kaidah itu dengan benar dibutuhkan pemahaman, baik ditinjau dari sudut pandang tekstual maupun kontekstual. Oleh karena itulah, belajar kaidah bahasa Indonesia membutuhkan waktu yang cukup panjang dan tidak instan. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki keterbatasan waktu, sementara tagihan silabus cukup variatif dan berkelanjutan. Artinya, dalam setiap pertemuan, mahasiswa akan mempelajari materi berkaitan kaidah kebahasaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, yang diketahui mahasiswa hanya hal yang dipelajari berbasis contoh yang disajikan pada pertemuan tersebut saja, belum sampai pada tahapan memahami.

Sebagai dampak dari situasi tersebut, mahasiswa memiliki keterbatasan pemahaman, salah satunya berkaitan dengan penerapan kaidah penyusunan kalimat dalam karya tulis yang mereka susun. Salah satu contoh keterbatasan pemahaman itu tampak pada penggalan karya tulis mahasiswa berikut.

> Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa permasalah wasit di Indonesia masih marak terjadi. Bukan berarti semua wasit sepakbola di Indonesia melakukan tindakan seperti itu. ***Tetapi*** itu adalah ulah oknum yang menyalahgunakan wewenangnya dalam mengemban tugas menjadi wasit. Sebaiknya,perlu adanya pemberian sanksi yang tegas dalam mengatasi hal tersebut.

Dari penggalan karya tulis mahasiswa tersebut tampak penggunaan kata hubung atau konjungtor yang tidak sesuai dengan kaidah. Pada kalimat ke-3, konjungtor *tetapi* digunakan mahasiswa di awal kalimat. Kata hubung *tetapi* seharusnya digunakan sebagai penghubung antarfrasa dan antarklausa dalam

sebuah kalimat. Mahasiswa tersebut menyamakan penggunaan konjungtor *tetapi* di awal kalimat dengan penggunaan konjungtor *akan tetapi* yang digunakan sebagai konjungtor antarkalimat. Hal ini menandakan adanya keterbatasan pemahaman mahasiswa berkaitan dengan perbedaan mendasar antara konjungtor antarklausa dan konjungtor antarkalimat. Kalimat ke-3 akan lebih tepat bila diubah menjadi *Akan tetapi, itu merupakan ulah oknum yang menyalahgunakan wewenang dalam mengemban tugas menjadi wasit.*

Pengetahuan yang tidak seiring dengan pemahaman juga tampak saat mahasiswa menerapkan ejaan dalam karya tulis ilmiah. Beberapa di antaranya terlihat pada penggunaan *di-*, baik sebagai preposisi maupun prefiks, penulisan gabungan kata, penulisan huruf kapital, dan lain-lain. Kesalahan penerapan ejaan berdampak pada ketidakkonsistenan penerapan kaidah yang berdampak pada keambiguan maksud dari tulisan yang mereka buat.

> Perempuan dan harapan. Perempuan cerdas itu harus. Bila ia cerdas, ia enggak akan menjadi miskin.

Penggalan karya tulis tersebut menjadi contoh lain ketidakpahaman mahasiswa berkaitan dengan kaidah kebahasaan khususnya berkaitan dengan penyusunan kalimat. Mahasiswa telah mendapatkan materi tentang pola dasar kalimat dan pengembngan kalimat sesuai kaidah kebahasaan. Kalimat yang dibuat oleh mahasiswa masih tidak lengkap karena belum memenuhi syarat minimal kalimat, yaitu subjek dan predikat.

b. Kurang Teliti

Sebagaimana telah diketahui, bahwa keterampilan berbahasa khususnya menulis, bukanlah sesuatu yang dapat dikuasai secara instan. Untuk dapat menguasai keterampilan menulis, dibutuhkan latihan secara berkelanjutan yang dimulai dengan menguasai kaidah yang benar. Pengetahuan dan pemahaman tentang kaidah tersebut akan berdampak terhadap ketersampaian gagasan kepada pembaca.

Namun, berdasarkan data yang terkumpul, dalam beberapa karya tulis mahasiswa sebagai tugas akhir tampak kesalahan penerapan kaidah yang bersifat

sangat mendasar, seperti penulisan huruf kapital pada awal kalimat. Kesalahan tersebut, seharusnya tidak terjadi mengingat pengetahuan tentang penulisan huruf kapital di awal kalimat menjadi pembahasan yang dilakukan secara berulang dalam proses pembelajaran. Bahkan kaidah ini disajikan tidak hanya saat pembahasan mengenai ejaan, tetapi juga saat pembahasan mengenai kaidah penyusunan kalimat, paragraf, hingga dasar-dasar penyusunan karya tulis ilmiah.

Berbasis fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang masih dijumpai dalam karya tulis mahasiswa didasari oleh ketidaktelitian yang dilakukan mahasiswa. Hal itu diperkuat oleh fakta bahwa dalam kalimat lainnya mahasiswa tidak melakukan kesalahan tersebut. Berikut contoh kesalahan penerapan kaidah yang disebabkan ketidaktelitian mahasiswa dalam menerapkan kaidah penulisan huruf kapital.

> ***Akan tetapi ,*** kelemahan VAR Justru terlihat di Piala Dunia russia 2018 yang baru ***berlangsung,tehnologi*** VAR mengevaluasi banyak hal dalam ***insiden,sehingga*** terkadang tidak terfokus kepada satu ***insiden .apabila*** terus berlanjut penggunaan VAR justru bisa memberikan keuntungan secara tidak langsung kepada salah satu ***tim,sehingga*** menimbulkan kondisi pertandingan yang tidak ideal.

Kesalahan penulisan huruf kapital tampak pada kalimat ke-2. Kata *apabila* seharusnya diawali dengan huruf kapital karena terletak di awal kalimat. Kesalahan serupa tidak dijumpai pada kalimat lainnya. Selanjutnya, ketidaktelitian juga tampak pada penggunaan tanda baca koma (,) dan titik (.). Kaidah pengetikan penulisan koma dan titik dalam karya tulis diikuti dengan spasi, bukan diawali dengan spasi. Dalam penggalan paragraf tersebut, tampak ketidakkonsistenan peletakan spasi oleh mahasiswa. Tanda baca koma (,) pada kalimat kalimat pertama diawali spasi, sedangkan tanda baca koma (,) pada kalimat ke-3 tidak diawali maupun diakhiri dengan tanda baca koma (,) tersebut. Begitu juga dengan peletakan spasi pada pengetikan tanda baca titik (.). Pada pengetikan tanda baca titik (.), spasi turut bersumbangsih pada pembenaran kaidah penulisan huruf kapital pada awal kalimat.

2. Faktor Eksternal

a. Terbiasa melihat contoh yang salah

Penggunaan bahasa yang terjadi di lingkungan yang tidak disertai dengan pembelajaran secara mendalam mengakibatkan bahasa yang kemudian dikenal adalah bahasa yang salah, baik dari segi kata, tanda baca, sampai dengan kalimat, bahkan wacana. Hal ini juga terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia. Masyakat yang hanya mengenal bahasa Indonesia sebatas sebagai salah satu ilmu yang dipelajari di bangku sekolah menjadikan mereka tidak lagi mendalaminya sebagai bahasa yang dimiliki di rumah. Pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas diperoleh dari sekolah, mungkin juga media lain, minimal televisi. Pengetahuan yang diperoleh dari sekolah yang tidak disertai dengan pendalaman ilmu, juga yang sudah berhenti karena penutur sudah lulus dari sekolah, menyebabkan media seperti televisi menjadi sumber utama penggunaan bahasa Indonesia. Belum lagi penggunaan bahasa Indonesia yang disajikan sebagian besar masih salah. Misalnya, kata *sariawan* dan *panu* yang sering ditemukan penggunaannya dalam iklan. Dua kata tersebut yang sudah dikenal luas oleh masyarakat merupakan bentuk kata yang salah karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kedua kata tersebut tertulis dengan *seriawan* dan *panau*.

Kondisi tersebut diperparah dengan anggapan masyarakat bahwa bentuk bahasa tersebut dianggap sebagai bahasa yang benar dan sesuai dengan kaidah oleh masyarakat, tidak terkecuali mahasiswa yang kemudian mempelajari bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah di perguruan tinggi. Hal ini didukung juga dengan kondisi penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekitar yang kerap kali mengabaikan penggunaan bahasa yang tepat.

Sebagai contoh, penulisan kata *maha* yang biasanya digunakan sebagai bentuk pengagungan untuk Tuhan seharusnya dilakukan dengan dua cara. Cara pertama kata *maha* dituliskan serangkai dengan kata berikutnya bila kata tersebut merupakan kata dasar, kecuali kata Esa. Cara kedua kata *maha* ditulis secara terpisah dengan kata berawalan.

Kaidah tersebut, termuat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* edisi terbaru. Meski demikian, sebagaian besar masyarakat masih salah dalam

menuliskannya. Penulisan *Maha Besar*, misalnya, seharusnya ditulis serangkai menjadi *Mahabesar*. Penulisan tersebut masih tidak umum di masyarakat, bahkan dianggap salah. Anggapan umum tersebut bersumbangsih terhadap kesalahpahaman mahasiswa ketika menuliskannya dalam karya tulis mereka.

b. Prestise bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Inggris

Prestise bahasa menjadi faktor lain yang menjadikan pengetahuan mahasiswa, secara khusus, dan masyarakat Indonesia, secara umum, mengenai bahasa Indonesia masih di bawah rata-rata. Adanya stereotip bahwa bahasa Indonesia tidak lebih keren dari bahasa Inggris, atau bisa dikatakan bahasa Inggris lebih tinggi daripada bahasa Indonesia menjadikan bahasa negara ini cukup direndahkan derajatnya. Sejumlah penggunaan bahasa Inggris yang dipilih atas bahasa Indonesia, dalam iklan, misalnya, membuktikan hal tersebut. Ditambah lagi lembaga pembelajaran bahasa belum ada yang secara khusus mengajarkan bahasa Indonesia. Kalau pun ada, pengajaran itu bukan ditujukan untuk penutur asli sebagai pribumi pemilik bahasa, melainkan untuk penutur asing.

Fakta lainnya adalah bahwa banyak dari orang tua baru yang memutuskan untuk mendidik anaknya menggunakan bahasa Inggris. Anggapan bahwa ‘bahasa Indonesia dapat dipelajari ketika sekolah’ menjad hal yang membuat miris karena pengetahuan anak mengenai bahasa Indonesia akan sebatas penguasaan bahasa itu sebagai mata pelajaran yang cukup membosankan. Status bahasa Indonesia sebagai bahasa negara Indonesia yang hendaknya dibanggakan menjadi samar. Seakan bahasa Indonesia menjadi sama kedudukannya dengan mata pelajaran Matematika, Biologi, Geografi, dan Sejarah yang hanya dipelajari di sekolah dan tidak diperdalam di rumah.

Sejumlah kondisi tersebut menjadikan prestise bahasa Indonesia menjadi menurun dan dikalahkan oleh bahasa Inggris yang notabene memang menjadi bahasa internasional yang memiliki gengsi tinggi. Dengan demikian, pengetahuan mengenai bahasa Inggris justru lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia, sebagai bahasa pribuminya.

c. Kurangnya minat baca

Keterampilan menulis diawali dengan keterampilan membaca. Dengan kata lain, kemampuan menulis itu didahului dengan kebiasaan membaca. Kaitannya dengan keterampilan mahasiswa dalam menulis, terutama menulis karya ilmiah, adalah bahwa kebanyakan mahasiswa masih enggan membaca literatur, terutama literatur ilmiah yang dapat menunjang keragaman kosakata yang dimiliki. Dengan kosakata tersebut secara langsung ataupun tidak, kemampuan menulis itu pun akan ditunjang dengan lebih baik. Tidak hanya kosakata, aspek yang akan terbantu tentunya adalah kemampuan dalam penyusunan kalimat, tidak hanya kalimat yang efektif, tetapi juga kalimat yang padu.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang terpapar, diperoleh sejumlah hal implisit yang dapat dianalisis lebih rinci. Di antaranya adalah bahwa Bahasa Indonesia sebagai sebuah ilmu memiliki stereotip mudah dan tidak *keren*. Hal ini sering kali menjadikan Bahasa Indonesia dianggap sebagai ilmu sepele sehingga sebagian mahasiswa mengganggapnya sebagai satu keilmuan yang tidak serumit Kimia ataupun Kalkulus, misalnya. Kesan tersebut muncul, salah satunya, karena bahasa Indonesia merupakan keilmuan yang telah berkali dipelajari sejak sekolah dasar dan mudah ditemukan penggunaannya di lingkungan masyarakat sekitar. Dengan hal ini, materi-materi yang disampaikan di dalam mata kuliah tersebut pun tidak terlalu dianggap penting dan ditanggapi dengan tidak serius. Ditambah lagi jika gaya atau metode dan strategi pembelajaran yang digunakan tidak variatif dan cenderung membosankan. Dengan sejumlah gambaran mengenai kedudukan pembelajan bahasa Indonesia, tampaknya kemudian perlu ditanamakan pada diri masyarakat, terutama generasi-generasi muda mengenai kepemilikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan mengenai ketatabahasaan yang benar.

Dari situlah kemudian akhirnya mahasiswa akan menyadari bahwa Bahasa Indonesia sebagai keilmuan tidak lebih mudah dan lebih rendah dibandingkan ilmu-ilmu eksakta yang dinggap lebih berprestise, seperti ilmu-ilmu teknik, kedokeran, dan ekonomi manajemen. Oleh karena itu, keseriusan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia diharapkan ini akan lebih tinggi.

Lalu, hal lain yang dapat ditemukan di balik hasil penelitian ini adalah bahwa pengajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia tidak sekadar bertumpu pada tujuan mengajarkan pengetahuan tentang seluk beluk bahasa dan sejumlah tata aturan kebahasan di dalamnya. Pengetahuan itu hendaknya memang perlu dibarengi dengan pemberian sejumlah penekanan berupa pelatihan sehingga pengetahuan dan tata aturan kebahasaan tadi tidak hanya dapat diterapkan, tidak hanya dalam kertas lembar jawab ujian sebagai bahan hafalan semalam, tetapi juga dalam penggunaan bahasa di masyarakat, minimal dalam sejumlah tugas tertulis dalam perkuliahan. Hal ini tidak hanya memberikan pengetahuan bahwa pengetahuan bahasa Indonesia yang selama ini diperoleh di bangku sekolah belumlah cukup, tetapi juga sekaligus menghilangkan stereotip bahwa bahasa Indonesia merupakan hal sepele yang tidak penting dan dapat dipelajari sambil lalu.

Mengenai pemertahanan kemampuan yang kemudian telah diperoleh mahasiswa dalam hal kebahasan tersebut tentunya perlu pula diupayakan. Dalam arti bahwa segenap dosen, tidak hanya pengajar bahasa Indonesia tetapi juga pengajar mata kuliah lain dari bidang keilmuan lain memiliki patokan aturan yang sama dan selingkung. Hal ini menjadi dasar dijadikannya contoh bagi mahasiswa dalam praktik kebahasaan, terutama dalam ranah tulis tadi, sehingga kesalahpahaman mengenai materi antardosen dapat dihindari.

Penggalakan cinta bahasa Indonesia pun perlu dilakukan, dalam hal ini, karena banyak dari masyarakat Indonesia yang salah satunya terdiri atas mahasiswa menganggap penggunaan bahasa Indonesia, terutama di ranah publik tidak lebih keren dari penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Dengan menggunakan tulisan-tulisan di lingkungan kampus yang berbahasa Indonesia, sedikit banyak mahasiswa akan lebih mengenal bahasa tersebut dibanding bahasa lain sebagai bahasa pengantar di ranah pendidikan. Tentunya, bahasa yang digunakan tersebut telah melalui penyesuaian dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia, termasuk pula ejaan dan kamus besarnya. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya lebih mengenal bahasa Indonesia, tetapi juga bahwa bahasa Indonesia yang dikenalnya itu merupakan bentuk bahasa Indonesia yang benar.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan sejumlah analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal. Pertama, kesalahan yang ditemukan dalam karya tulis mahasiswa terbagi dalam dua jenis, yaitu kesalahan pada tataran ejaan dan kesalahan dalam tataran kalimat. Kesalahan ejaan yang ditemukan meliputi 1) penulisan huruf kapital, 2) penulisan huruf miring, 3) penulisan tanda baca titik, 4) penulisan tanda baca koma, 5) penulisan tanda hubung, 6) penulisan tanda petik dua, 7) penulisan tanda kurung, 8) penulisan dan penggunaan tanda hubung, 9) penulisan kata berimbuhan, 10) penulisan gabungan kata, 11) penulisan kata depan/preposisi, 12) penulisan akronim, 13) penulisan kata baku, 14) penulisan klitik, dan 15) penulisan partikel. Adapun kesalahan pada tataran kalimat meliputi kesalahan pada 1) penggunaan dua kata yang memiliki arti sama, 2) penggunaan kata berlebih yang mengganggu struktur kalimat, 3) penggunaan imbuhan yang mengacaukan kalimat, 4) kalimat yang bersifat ambigu, 5) penggunaan kata yang mana dan di mana, 6) kalimat yang tidak selesai, dan 7) penggunaan kata dengan struktur dan ejaan tidak baku.

Kedua, dari sejumlah kesalahan tersebut, frekuensi tertinggi terjadi pada tataran ejaan. Frekuensi ini ditentukan berdasarkan jumlah kemunculannya dalam teks karya tulis mahasiswa. Ketiga, ditemukan sejumlah aspek yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan bahasa pada karya tulis mahasiswa, baik secara internal maupun eksternal. Aspek secara internal di antaranya 1) pemahaman terbatas dan 2) kurang teliti. Adapun aspek eksternalnya adalah 1) terbiasa melihat contoh yang salah, 2) prestise bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Inggris, dan 3) kurangnya minat baca.

B. Saran

Berdasarkan sejumlah paparan dalam simpulan yang dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa saran berkaitan dengan hasil penelitian tersebut, yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik bagi dosen sebagai pengajar maupun bagi mahasiswa sebagai pemelajar;
2. Kiranya perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan objek kajian yang sama yang menfokuskan analisis pada kesalahan tataran kohesi dan koherensi kalimat dalam sebuah karya tulis mahasiswa. Sebagaimana diketahui, pembahasan tersebut belum dilakukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, Dewi dan Ratna Susanti. 2016. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan di Luar Ruang di Kota Surakarta." *Saintech Politeknik Indonusa.* Volume 1 Nomor 5 2016 halaman 46—68.

Ayuningsih, Dwi Faridhotun. 2012. "Analisis Kesalahan pada Penulisan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X-A SMK Batik 2 Surakarta". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Corder, S. Pit. 1973. *Introducing Applied Linguistics*. New York: Penguin Books Ltd.

Johan, Gio Mohammad. 2017. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaksis dalam Proses Diskusi Sisawa Kelas IV SDM Miri." https://www.researchgate.net/publication/322265457. Diakses pada 9 September 2018.

Kasman. 2010. "Kesalahan Berbahasa sebagai Cermin Pembelajaran Bahasa." *Seminar Nasional Pembertahana Bahasa.* Semarang: Undip.

Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bnadung: Rosdakarya.

Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Puspaningrum, Elisabeth Iga Woro Palupi. 2015. "Tipe-tipe Kesalahan Berbahasa dalam Buku Teks Pelajaran *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X Kurikulum 2013*." Skripsi. Yogyarkarta: Universitas Sanata Dharma.

Sa'dah, Fina. 2016. "Analisis Kesalahan Berbahasa dan Peranannya dalam Pembelajaran Bahasa Asing." *journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/download/351/320*. Diakses pada 9 September 2018.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Susanti, Ratna. 2014. "Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kota Klaten." *Saintech Polteknik Indonusa.* Volume 1 Nomor 1 Juli 2014 halaman 25—34.

Syahriandi. 2016. "Analisis Kesalahan Bahasa pada Media *Serambi Indonesia*." http://download.portalgaruda.org/article.php?article=183288&val=6354&title=Analisis%20Kesalahan%20Bahasa%20pada%20Media%20Serambi%20Indonesia. Diakses pada 9 September 2018.

Tarigan, Henry Guntur, dan Djago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 JUSTIFIKASI ANGGARAN PENELITIAN

1. Honor				
Honor	**Honor/Jam (Rp)**	**Waktu (Jam/Minggu)**	**Minggu**	**Honor (Rp)**
Ketua	6.000	6	20	720.000
Anggota 1	5.500	6	20	660.000
Anggota 2	5.000	6	20	660.000
Anggota 3	5.000	6	20	660.000
Subtotal				**2.700.000**

2. Penunjang dan Bahan Habis Pakai				
Material	**Justifikasi pemakaian**	**Kuantitas**	**Harga satuan (Rp)**	**Biaya per Tahun (Rp)**
Pulsa internet	set	4	102.000	408.000
Pulsa telepon	set	4	102.000	408.000
Penyusunan proposal	set	1	134.800	134.800
Cetak data penelitian	set	1	183.400	183.400
Cetak buku penunjang	eksemplar	4	37.500	150.000
Cetak buku penunjang	eksemplar	1	42.800	42.800
Buku kuitansi	buah	1	2.500	2.5000
Lem, pocket file	set	1	19.000	19.000
ATK	set	1	302.000	302.000
Mutlicassa	buah	1	80.000	80.000
Alat tulis	set	1	68.000	68.000
Alat tulis	set	1	40.700	40.700
Kertas HVS	rim	1	51.000	51.000
Map kancing	buah	10	3.000	30.000
Stick note	buah	2	5.500	11.000
Tas plastik	buah	1	15.000	15.000
powerbank	buah	1	200.000	200.000
Giok Lux II dll.	set	1	53.100	53.100

Tas map	set	1	30.000	30.000
Ballpoint pantel	set	3	70.000	210.000
Stabillo	set	1	10.800	10.800
Pelaporan (penggandaan dan jilid laporan penelitian, cetak dan penggandaan laporan keuangan, penggandaan artikel dan *burning* CD	set	1	304.150	304.150
Subtotal				**2.472.600**

3. Lain-lain

Kegiatan	**Justifikasi**	**Kuantitas**	**Harga Satuan (Rp)**	**Biaya per Tahun (Rp)**
Publikasi	Biaya Seminar	4	250.000	1.000.000
Publikasi	Jurnal	4	250.000	1.000.000
Bantuan transportasi	Orang	4	100.000	400.000
Koordinasi awal dan penyusunan proposal	Konsumsi	1	300.000	300.000
Pengolahan data	Konsumsi	1	526.500	526.500
Penyusunan laporan	konsumsi	1	296.750	296.750
Subtotal				**3.465.500**
Total Anggaran				**9.000.000**

LAMPIRAN 2 JADWAL PENELITIAN

No	Aktivitas	Aktifitas Per Bulan													
		2017					2018								
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Persiapan awal (observasi dll.)														
2	Penyusunan proposal														
3	Pengajuan proposal														
4	Pengumpulan Data														
5	Pengolahan dan Analisis Data														
6	Penyusunan Laporan dan artikel penelitian														
7	Pengumpulan laporan penelitian														

LAMPIRAN 3 SUSUNAN ORGANISASI TIM DAN PEMBAGIAN TUGAS

No	Nama	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1.	Mukhlis, S.Pd., M.Pd.	UPGRIS	Pendidikan Bahasa Indonesia	8 jam/minggu	Ketua Tim penelitian: 1. Bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan penelitian 2. Mengkoordinasi tim peneliti dalam pelaksanaan penelitian
2.	R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A.	UPGRIS	Linguistik Bahasa Indonesia	8 jam/minggu	1. Melakukan koordinasi dengan ketua dan anggota lain mengenai pelaksanaan penelitian 2. Menyusun proposal penelitian 3. Pelaksana lapangan dalam pengumpulan data penelitian 4. Mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan bersama ketua dan anggota tim

					penelitian lainnya 5. menyusun laporan dengan tim penelti
3.	Rawinda Fitrotul Mualafina, S.S., M.A.	UPGRIS	Linguistik Bahasa Indonesia	8 jam/minggu	1. Melakukan koordinasi dengan ketua dan anggota lain mengenai pelaksanaan penelitian 2. Menyusun proposal penelitian 3. Pelaksana lapangan dalam pengumpulan data penelitian 4. Mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan bersama ketua dan anggota tim penelitian lainnya 5. menyusun laporan dengan tim penelti lainnya
4	Siti Ulfiyani, S.Pd., M.Pd.	UPGRIS	Pendidikan Bahasa Indonesia	8 jam/minggu	1. Melakukan koordinasi dengan ketua dan anggota lain mengenai pelaksanaan

					penelitian 2. menyiapkan surat menyurat dan administrasi penelitian 3. Pelaksana lapangan dalam pengumpulan data penelitian 4. menyusun laporan dengan tim penelti lainnya

LAMPIRAN 4 DATA PENELITIAN

NO	PENGGALAN TEKS
1	... Indonesia. **hal** ini tercantum dalam pasal 31 ayat 5 UUD 1945 yang berbunyi ...
2	... silinder panjang yang terbuat dari kertas. **di dalam** kertas itu terdapat ...
3	Di antara jenis teh yang banyak dijumpai antara lain: 6) **T**eh putih 7) **T**eh hijau 8) **O**olong 9) **T**eh hitam atau teh merah 10) **P**u erh
4	.... Perkembangan komputer sangatlah pesat, dimulai dari generasi 1 yang biasa di sebut Elektronik Numerical Integrator and computer (**eniac**) sampai ke generasi 2. ....
5	Proposal disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang diampu oleh Ibu Siti Ulfiyani, **S.PD., M.PD.**
6	Prof.**dr.** Mulyadi, **M.kes**. menyampaikan bahwa sistem imun sangat penting bagi anak.
7	Teh yang sudah ***anda*** seduh lalu diberi sedikit perasan jeruk lemon.
8	Seorang ***Bapak*** memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mendidik anak.
9	Internet Sebagai Media Pembelajaran
10	Sulit Atau Malas Belajar?
11	ROKOK DAN DAMPAKNYA BAGI KESEHATAN
12	Dampak *Negatif* *3)* ***Cyber bulliying*** *4) Pencemaran nama baik di media sosial*
13	Fasilitas itu sendiri terdiri dari AC, WIFI, PROYEKTOR, KURSI, PAPAN TULIS dll.
14	Dulu mungkin teknologi informasi lebih di gunakan sebagai media untuk berkomunikasi tetapi di era globalisasi seperti sekarang kita bisa memanfaatkan teknologi informasi bukan hanya sebagai media komunikasi tetapi juga bisa di jadikan media belajar melalui **internet, bukan** hanya itu saja di era globalisasi seperti sekarang teknologi informasi dimanfaatkan sebagian orang sebagai peluang isnis yang menjanjikan seperti bukalapak, toko bagus, shoppi dll.
15	... anak-anak yang berusia di bawah 8 tahun tidak hanya pendidikan saja *tetapi* orang tua perlu memahaminya.
16	Anak akan lebih betah atau lebih lama di depan HP dibandingkan buku pelajaran. *Sedangkan*, remaja cenderung tidak bisa mengontrol diri sendiri....
17	... Akan tetapi sering juga seseorang mengubah *badmood*-nya dengan berbagai hal.
18	Dengan memulai sebuah hal baru tanpa berhubungan dengan ponsel atau alat komunikasi lainnya**, karena** dengan hal ini mkin sekit mengurangi

	kecanduan ponsel.
19	Di kalangan mahasiswa *free seks* adalah hal yang wajar**, karena** sudah banyak yang melakukan hal begitu.
20	Kelebihan dari media sosial yaitu bisa menjalin silaturahmi tanpa harus bertatap muka, mndapatkan banyak teman, menambah ilmu pengetahuan, lebih cepat mendapatkan informasi **dan mudah** menyampaikan informasi.
21	Dengan **mata manusia** bisa melihat indahnya dunia dan warna-warni dunia ini dengan jelas.
22	Walaupun **sama sama** ilmu tapi banyak perbedaan yang sangat banyak....
23	Dalam cokelat batangan, 20% gula-gula itu diisi cokelat. Cokelat premium biasanya mengandung sekitar **50-70%** cokelat padat.
24	Rata-rata pengguna narkoba berusia sekitar **11-24** tahun atau pada usia yang produktif.
25	"Kebiasaan Sehari-hari yang Dapat Merusak Mata"
26	Mata merupakan salah satu panca indera yang dimiliki manusia untuk melihat, dengan mata manusia bisa melihat indahnya dunia dan warna-warni dunia ini dengan jelas. Mata juga....
27	1. Lelucon dalam presentasi **(Lelucon** bisa menjadikan penonton terkesima pada kita. Saat presentasi dengan menggunakan lelucon maka suasana menjadi luwes atau **santai.)**
28	Teknologi informasi merupakan teknologi yang **di gunakan** untuk mengolah dara, memproses, meyimpan, memanipulasi data dalam ebrbagai cara.
29	Kesehatan mata memang sangat penting dan harus tetap **di jaga**.
30	Seseorang melakukan peternakan ayam potong **di olah** dan dikembangkan dalam suatu kandang.
31	Dalam presentasi kita akan **di hadapkan** oleh audience.
32	Ini membuktikan bahwa mahasiswa UPGRIS telah **merubah** pola pikirnya terhadap organisasi, kesadaran pentingnya organisasi akhirnya muncul.
33	Jangan berlebihan dalam **penggunaanya**.
34	Hari Ibu jaman sekarang sangat **perbedaanya** dengan jaman dulu.
35	... sulit bersosialisasi dengan orang sekitar **dikarenakan** mereka malas berkomunikasi secara nyata.
36	Karena jika anak **di berikan ponsel** dan menggunakan dengn hal yang tidak baik maka sebaiknya anak tersebut tidak perlu dibekali ponsel karena dapat membayakan otak.
37	Hari Ibu jaman sekarang **sangat jauh perbedaannya dengan jaman dulu**.
38	Lift pun sangat efisien dalam membantu pekerjaan menjadi lebih ringan karena benda tersebut dapat berpindah **antar lantai**.
39	Bila perlu disarankan untuk memakai kacamata yang memiliki sifat **anti radiasi** layar Gadget yang dapat mencegah mata rusak.
40	... bakat dan potensi mahasiswa yang dilaksanakan di dalam kegiatan ko dan **ekstra kulikuler**.
41	Maka organisasi **intra kampus** merupakan wadah yang cocok bagi

	mahasiswa untuk beraktualisasi dalam rangka mengembangkan diri dan mengasah kemampuannya secara non akademik.
42	Gedung pusat juga digunakan untuk kegiatan **non akademik**
43	Apalagi kalau seorang ibu yang juga bekerja pasti sangat lebih lelah karena dia memiliki **tanggungjawab** terhadap pekerjaannya juga terhadap keluarga.
44	Banyak pemain profesional jebolan diklat Salatiga diantaranya **pesepakbola** Bambang pamungkas ....
45	Dalam bersosialisasi antara manusia kita mempunyai etika-etika dalam berbicara ataupun dalam **bertingkahlaku**.
46	...dan **dikembang biakaan** sendiri dalam suatu kandang yang nantinya akan dikirim kepusat peternakannya setelah beratnya mencapai yang diinginkan.
47	Tidak hanya mempelajari dunia tarik suara (**kepadusuaraan**) di Gisma ....
48	Diawal semester, mungkin tugas dan segala materi terlihat ringan dan tidak terlalu berat.
49	Suatu hobby dapat tersalurkan **disini**.
50	Saling mendukung dan bahu-membahu untuk mengenalkan UKM ini ditingkat internasional lagi.
51	dan dikembang biakaan sendiri dalam suatu kandang yang nantinya akan dikirim **kepusat** peternakannya setelah beratnya mencapai yang diinginkan
52	Penduduk tersebut merasa sangat senang, karena bisa kembali **kerumah** mereka meskipun keadaannya.
53	... karena bisa kembali **kerumah** mereka meskipun keadaannya begitu kotor dengan banyak sampah dan lumpur.
54	Ada **diantara** mereka yang sudah matang secara fisik tapi masih belum matang secara pola pikir.
55	Banyak pemain profesional jebolan diklat Salatiga **diantaranya** pesepakbola Bambang pamungkas.
56	**Dimata** pasangan, anda akan selalu berada dalam pihak yang salah
57	Gedung pusat merupakan tempat kegiatan **dimana** diadakan kegiatan akademik.
58	... mahasiswa seringkali dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan **dimana** mahasiswa itu menyikapi situasi yang dialaminya dengan mandiri.
59	Mahasiswa merupakan tahapan dimana seseorang menempuh pendidikan kuliah seusai lulus SMA/SMK.
60	Dengan **masuk di organisasi** yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri.
61	**Perbedaan nya pada anak jaman** dulu itu sebalik nya, yaitu belum kecanduan ponsel android.
62	**Dalam era globalisasi** ini teknologi semakin maju.
63	Solusi yang dapat digunakan untuk memperbaiki sikap mahasiswa yang pasif di kampus **Upgris** adalah dengan memberikan bimbingan kepada mereka yang kurang memperhatikan kuliahnya.
64	Perbedaan nya pada anak **jaman** dulu itu sebalik nya, yaitu belum

	kecanduan ponsel android.
65	Dalam presentasi kita harus memiliki **ketrampilan** berbicara.
66	... dalam memanfaatkan teknologi jangan sampai kita terjebak ke arah yang **negativ**.
67	... menghormati ibu dengan sepenuh hati, bukan **sekedar** ucapan-ucapan "Selamat Hari Ibu".
68	Banyak pengguna media sosial berlomba-lomba mengucapkan "Selamat Hari Ibu" baik pada status, foto, **vidio**.
69	Namun tak sedikit siswa yang memanfaatkannya untuk **beraktifitas**.
70	Walaupun mahasiswa aktivis sering berada di kampus dari pada **kos** atau di rumah.
71	Bentuk **konkrit** ketidakseimbangan tersebut umumnya terlihat pada turunnya IPK dari pada anggota organisasi.
72	**Perbedaan nya** pada anak jaman dulu itu **sebalik nya**, yaitu belum kecanduan ponsel android.
73	Sehingga ponsel tersebut menjadi bagian ke 2 dalam **hidup nya**.
74	Banyak masyarakatnya yang buta huruf karena **kurangnya mengenyam** bangku pendidikan mempersulit mereka.
75	Penyedia jasa transportasi *online* ini **sangat lah** banyak.
76	Tidak hanya melalui program pemerintah **disekolahpun** kita juga bisa mengembangkan bakat kita melalui ekstra kurikuler maupun UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa).
77	Sopan santun harus diterapkan **dimanapun** kita berada.
78	**400** diantaranya beracun dan 40 diantaranya bisa berakumulasi dalam tubuh dan dapat menyebabkan kanker.
79	Tetapi pada saat harga ayam melambung naik masyarakat resah dan mengeluh perkilonya bisa mencapai **Rp35.000,-**.
80	Saat ini perkembangan telepon seluler yang telah menyeluruh di semua lapisan muka bumi Indonesia karena **ponsel genggam** sangat terpopuler dan keren dan bisa saja disebut dengan **smartphone.**
81	Saat ini keberadaan ponsel genggam sangat populer di Indonesia.
82	Anak-anak yang sudah diberikan ponsel dan sudah diizinkan oleh kedua orang tuanya memang sudah merupakan hal yang sangat oenting tertama jika ada sesuatu atau kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak mereka masing-masing.
83	Hal terpenting adalah anak-anak dapat menggunakan ponsel apabila telah mendapatkan izin serta pengawasan dari orang tuanya terhadap penggunaan ponsel tersebut.
84	Mulai dari sekarang orang tua harus membatasi dan mengawasi anak-anak untuk tidak selalu menggunakan ponsel, karena jika anak diberikan ponsel dan menggunkan dengan hal yang tidak baik maka sebaiknya anak tersebut tidak perlu dibekali ponsel karena dapat membayakan otak anak mereka.
85	Oleh karena itu, orang tua harus membatasi dan mengawasi anak-anak ketika menggunakan ponsel agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

86	Sebelum adanya ojek *online* kita sulit mencari ojek untuk bepergian, namun dengan adanya ojek *online* tersebut, jika kita ingin **bepergian menjadikan** kita lebih mudah untuk **menemukannya**.
87	Keberadaan ojek *online* sangat bermanfaat karena memudahkan pelanggan untuk pergi ke tempat yang akan dituju.
88	**Dikarenakan** pada ojek *online* menunggu orderan **didepan** taman yang seharusnya menjadi tempat mahasiswa **bersantai** dan **mengerjakan** tugas **ditengah** kepadatan jadwal kuliah dan cukup mengganggu pemandangan bagi calon mahasiswa baru yang ingin mencari lokasi keberadaan Universitas PGRI.
89	Keberadaan ojek *online* yang sedang menunggu pesanan cukup menganggu mahasiswa yang ingin menikmati suasana nyaman di taman kampus UPGRIS.
90	... Mereka sudah berpikir untuk jangka panjang.
91	Organisasi sangat bermanfaat baik utuk masa sekarang maupun masa yang akan datang
92	Keikutsertaan mahasiswa dalam berorganisasi sangat bermanfaat untuk menumbuhkan rasa percaya diri ketika memberikan pendapat di muka umum, serta memberikan pengalaman lebih yang berguna di masa mendatang.
93	Mereka belum tahu sulitnya ada di Fakultas Teknik.
94	Mereka tidak mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa teknik ketika sedang mengikuti perkuliahan.
95	Tidak ada yang salah dengan pemilihan Fakultas Teknik, semua tugas akan terlaksana dan cepat terselesaikan jika ada niat dan kerja keras tinggi didalamnya.
96	Tidak akan menjadi beban berat masuk ke Fakultas Teknik, apabila semua hambatan dan tugas yang melelahkan dilakukan dengan niat dan kerja keras.
97	Mahasiswa merupakan tahapan **dimana** seorang menempuh pendidikan kuliah seusai lulus SMA/SMK.
98	Mahasiswa adalah tingkatan seseorang yang masuk ke perguruan tinggi ketika telah menempuh jenjang SMA/SMK.
99	Bahkan sekarang ini tiada hari tanpa memegang benda yang dulunya dikatakan sebagai alat komunikasi satu ini.
100	Saat ini penggunaan gawai tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga digunakan untuk media jual beli daring, hiburan, seperti musik, dan lain-lain.
101	Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa permasalah wasit di Indonesia masih marak terjadi. Bukan berarti semua wasit sepakbola di Indonesia melakukan tindakan seperti itu. ***Tetapi*** itu adalah ulah oknum yang menyalahgunakan wewenangnya dalam mengemban tugas menjadi wasit. Sebaiknya,perlu adanya pemberian sanksi yang tegas dalam mengatasi hal tersebut.
102	Perempuan dan harapan. Perempuan cerdas itu harus. Bila ia cerdas, ia

	enggak akan menjadi miskin.
103	***Akan tetapi ,*** kelemahan VAR Justru terlihat di Piala Dunia russia 2018 yang baru ***berlangsung,tehnologi*** VAR mengevaluasi banyak hal dalam ***insiden,sehingga*** terkadang tidak terfokus kepada satu ***insiden .apabila*** terus berlanjut penggunaan VAR justru bisa memberikan keuntungan secara tidak langsung kepada salah satu ***tim,sehingga*** menimbulkan kondisi pertandingan yang tidak ideal.

LAMPIRAN 5 BIODATA KETUA DAN ANGGOTA PENELITIAN

1. Ketua Tim Penelitian

a. Identitas Diri Ketua Tim Peneliti

Nama : Mukhlis, M.Pd.

NIDN : 0619077103

Tempat dan Tanggal Lahir : Jepara, 19 Juli 1971

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Golongan / Pangkat : III b/Penata Muda Tk I

Jabatan Fungsional Akademik : Asisten Ahli

Perguruan Tinggi : Universitas PGRI Semarang

Alamat : Jl. Gajah Raya 30B Gayamsari Semarang

Telp./Faks. : 024 8316377, 8448217/ 024 8448217

Telp./Faks. :085848859885

Alamat e-mail : upgrismg.mukhlis@gmail.com

b. Riwayat Pendidikan

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
1995	S1	IKIP PGRI Semarang	PBSI
2008	S2	Universitas Negeri Semarang	Pend. Bahasa Indonesia

c. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Biaya (RP)
1	2016	Register dalam Bidang Jual Beli *Online* (Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik)	LPPM Universitas PGRI Semarang	7.500.000

2	2017	Implementasi Metode Bermain Peran Profesional Berbasis Pendidikan Antikorupsi (PAK) dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Individual Mahasiswa Progdi PBSI Universitas PGRI Semarang	LPPM UPGRIS	7.500.000

d. Pengalaman Pengabdian

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Biaya (RP)
2	2016	IbM *Public Speaking* bagi Ibu-ibu Tim Penggerak PKK Se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	LPPM Universitas PGRI Semarang	Rp5.000.000,00
3	2017	IbM Korespondensi bagi Ibu-ibu Tim Penggerak PKK Se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	LPPM Universitas PGRI Semarang	Rp6.000.000,00
4	2018	PKM Penyusunan Proposal Kegiatan bagi Ibu-Ibu Tim Penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	LPPM UPGRIS	Rp6.000.000,00

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Semarang, 14 September 2018
Ketua Tim Peneliti,

Mukhlis, S.Pd., M. Pd.
NPP 158801484

2. Identitas Anggota Tim Peneliti 1

a. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Raden Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A.
	Jenis Kelamin	Laki-Laki
2	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NPP	158801484
5	NIDN	0608018802
6	Tempat dan tanggal lahir	Sleman, 8 Januari 1988
7	E-mail	r.yusuf.s.b@gmail.com
8	No Telpon/Faks/HP	085727375736
9	Alamat Kantor	Jl. Gajah Raya 30B Gayamsari Semarang
10	Nomor Telepon/Faks	(024) 8316377/ 8448217
12	Lulusan yang Telah Dihasilkan	-
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Teori Linguistik 2. Bahasa Indonesia 3. Sintaksis 4. Psikolinguistik 5. Kapita Selekta Bahasa

b. Riwayat Pendidikan

	S-1	**S-2**	**S-3**
Nama Perguruan Tinggi	UNY	UGM	
Bidang Ilmu	Mayor: Pendidikan Bahasa Inggris Minor: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Linguistik	

Tahun Masuk-Lulus	2006-2011	2012-2014	
Judul Skripsi/ Thesis/ Disertasi	*Fostering the Students' self-confidence and English Skills at Class A of MAN Yogyakarta III by Video Making Project*	Penerjemahan Idiom	
Nama Pembimbing/ Promotor	1. Samsul Maarif, M.A. 2. Lusi Nurhayati, M.Appl.Ling.	Dr. Aris Munandar, M.Hum.	

c. Pengalaman Penelitian Dalam 5 TahunTerakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2013	Kajian Psikolinguistik: Analisis Kilir Lidah, M. Daming dalam Uji Kelayakan Calon Hakim Agung	Mandiri	-
2	2013	Kajian Sosiolinguistik Bahasa Prokem 'Ciyus Miapah': Kekacauan Atau Kreatifitas Bahasa?	Mandiri	-
3	2013	Morfem Unik Bahasa Jawa	Mandiri	-
4	2014	Penerjemahan Idiom	Mandiri	-
5	2015	Kajian Sosio-Pragmatik Daya Pragmatik Tindak Tutur pada Baleho Partai Politik Nasional Demokrat (Nasdem) Yogyakarta	Mandiri	-
6	2017	Studi Kasus: Kesulitan Pengucapan Pemelajar	Mandiri	-

		BIPA di Rajamangala University of Technology Krungthep, Bangkok, Thailand Tahun 2017		

d. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber	Jumlah
1	2015	IbM PAC IPNU-IPPNU Kaliwungu Kabupaten Kendal (Penulisan Puisi Religi sebagai Upaya Mengangkat Budaya Lokal melalui Eksistensi Santri)	LPPM UPGRIS	Rp3.750.000,00
2	2017	IbM Korespondensi bagi Ibu-Ibu Tim Penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	LPPM UPGRIS	Rp6.000.000,00
3	2018	PKM Penyusunan Proposal Kegiatan bagi Ibu-Ibu Tim Penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	LPPM UPGRIS	Rp6.000.000,00

e. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/ Tahun	Nama Jurnal
1	Kajian Sosio-Pragmatik Daya Pragmatik Tindak	II/ 2015 (ISBN: 978-979-1533)	Prosiding Seminar Nasional Prasasti II

	Tutur pada Baleho Partai Politik Nasional Demokrat (Nasdem) Yogyakarta		(Pragmatik: Sastra dan Linguistik (Kajian Linguistika dan Puitika dalam Perspektif Pragmatik))
2	Penggunaan Disfemia Pada Judul Berita Nasional di TV One dengan Pawartos Ngayogyakarta di Jogja TV	Vol. 8/ No.2/ Tahun 2016 ISSN 2549-4228	Jurnal Bahasa Lingua Scientia IAIN Tulungagung

f. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Prasasti II UNS	Kajian Sosio-Pragmatik Daya Pragmatik Tindak Tutur pada Baleho Partai Politik Nasional Demokrat (Nasdem) Yogyakarta	13-14 November 2015 di Surakarta (UNS)
2	Seminar Nasional UAD-ALFA 2016	Membangun Prestasi Diri Melalui Penulisan Puisi Religi sebagai Upaya Menghadapi Persaingan Bangsa di Era MEA	20 Maret 2016 di Gedung JEC, Yogyakarta
3	Seminar Internasional Isu-Isu Linguistik Mutakhir 2016	Kajian Linguistik Forensik: Kontroversi Tuturan Artis Zaskia Gotik dalam Kasus	21-22 September 2016 di UGM Yogyakarta

		Penghinaan Lambang Negara	
4	Seminar Kepakaran BIPA 1	Integrasi Pengajaran BIPA Berbasis Falsafah dan Kearifan Budaya Lokal Indonesia: Nasi Tumpeng	15 Oktober 2016 di Laboratorium Budaya dan Pusat Eduwisata (Kampung Budaya) Universitas Negeri Semarang

g. Kegiatan Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Kegiatan Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI)	18-22 Agustus 2015 di Universitas PGRI Semarang
2	Seminar Prasasti II UNS	13-14 November 2015 di Surakarta (UNS)
3	Workshop Metode Penelitian dan Pengabdian	12-13 Desember 2015 di Kampus 2 Universitas PGRI Semarang
4	Pelatihan Penulisan Artikel (Diselenggarakan oleh Kompas)	4 Oktober 2015 di hotel @ome Semarang
5	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Populer	1 November 2015 di Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) Semarang
6	Pelatihan Pengajar BIPA Tingkat Dasar	24 – 26 Mei 2016 di UNY Yogyakarta

	Dasar	
7	Diklat Tenaga Pengajar BIPA untuk Luar Negeri Masa Tugas 2017	22 November – 1 Desember 2016 di Hotel Santika, Depok
8	Lokakarya Penyusunan Bahan Ajar BIPA Nasional Tahun 2017	5 – 8 Juli 2017 di Hotel Santika TMII Jakarta Timur

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Semarang, 14 September 2018

Anggota Tim Peneliti 1,

R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A.
NPP 158801484

3. Identitas Anggota Tim Peneliti 2

a. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Rawinda Fitrotul Mualafina, S.S., M.A.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	148901451
5	NIDN	0609058901
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Magelang, 09 Mei 1989
7	E-mail	fina.rara@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	081328685615
9	Alamat Kantor	Jl. Gajah Raya 30B Gayamsari Semarang
10	Nomor Telepon/Faks	(024) 8316377/ (024) 8448217
11	Mata Kuliah yang Diampu	1. Magang 3 (PPL) 2. Sosiolinguistik 3. Semantik Bahasa Indonesia 4. Menulis Ilmiah 5. Kepewaraan 6. Bahasa Indonesia

b. Riwayat Pendidikan

	S1	**S2**	**S3**
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Gadjah Mada	Universitas Gadjah Mada	-
Bidang Ilmu	Linguistik	Linguistik	-
Tahun masuk-Lulus	2007—2011	2011—2013	
Judul Skripsi/Thesis/ Disertasi	Perbendaharaan Peribahasan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Kecamatan Kalikajar Wonosobo	Basa-basi dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo	

Nama Pembimbing/ Promotor	Dr. Sailal Arimi, M.Hum.	Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A.	

c. Pengalaman Penelitian dalam Lima Tahun terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Biaya (RP)
1	2016	Register dalam Bidang Jual Beli *Online* (Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik)	LPPM Universitas PGRI Semarang	7.500.000
2	2017	Implementasi Metode Bermain Peran Profesional Berbasis Pendidikan Antikorupsi (PAK) dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Individual Mahasiswa Progdi PBSI Universitas PGRI Semarang	LPPM UPGRIS	7.500.000

d. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Biaya (RP)
1	2014	IbM Kurikulum 2013 bagi Guru Bahasa Indonesia Se-Kecamatan Sayung Kabupaten	LPPM Universitas PGRI Semarang	Rp4.000.000,00
2	2016	IbM *Public Speaking* bagi Ibu-ibu Tim Penggerak PKK Se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	LPPM Universitas PGRI Semarang	Rp5.000.000,00

3	2017	IbM Korespondensi bagi Ibu-ibu Tim Penggerak PKK Se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	LPPM Universitas PGRI Semarang	Rp6.000.000,00
4	2018	PKM Penyusunan Proposal Kegiatan bagi Ibu-Ibu Tim Penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	LPPM UPGRIS	Rp6.000.000,00

e. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	**Tahun**	**Judul Artikel**	**Pendanaan**	
			Sumber*	**Biaya (RP)**
1	2013	Penafsiran di Balik Penamaan Hantu di Majalengka Jawa Barat (Jurnal *Sasindo* PBSI FPBS UPRGRIS)	Individu	-
2	2017	Implementasi Metode Bermain Peran Profesional dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Individual Mahasiswa Progdi PBSI Universitas PGRI Semarang (Jurnal *Deiksis* Unindra Jakarta)	LPPM UPGRIS	-
3	2017	Eufemisme Bahasa Indonesia dalam Bidang Profesi (Jurnal *Transformatika* Untidar Magelang)	Individu	-

f. Pengalaman Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Makalah	Pendanaan	
			Sumber*	Biaya (RP)
1	2014	Pembelajaran Apresiasi Puisi Berbasis Kebutuhan Siswa (Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia UNS)	FPBS Universitas PGRI Semarang	Rp650.000
2	2016	Kajian Linguistik Forensik Kontroversi Tuturan Artis Zaskia Gotik dalam Kasus Penghinaan Lambang Negara (Prosiding Seminar Internasional, FIB UGM)	FPBS Universitas PGRI Semarang	Rp650.000
3	2016	Register dalam Jual Beli Online: Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik (Prosiding Semnas Hasil Penelitian VI LPPM UPGRIS)	LPPM Universitas PGRI Semarang	Rp750.000

Semua yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila pada kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima konsekuensinya.

Semarang, 14 September 2018
Anggota Tim Peneliti 2,

Rawinda Fitrotul M., S.S., M.A.
NPP 148901451

4. Identitas Anggota Tim Peneliti 3

a. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Siti Ulfiyani, S.Pd., M.Pd.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	098802246
5	NIDN	0620028801
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Semarang, 20 Februari 1988
7	E-mail	ulfi2anggun@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	085283268015
9	Alamat Kantor	Jl. Gajah Raya 30B Gayamsari Semarang
10	Nomor Telepon/Faks	(024) 8316377/ (024) 8448217
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 0
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Interaksi Belajar Mengajar 2. Magang 3 (Praktik Pengalaman Lapangan) 3. Korespondensi 4. Keterampilan Berbicara 5. Bahasa Indonesia 6. Dasar-Dasar Menulis

b. Riwayat Pendidikan

	S1	**S2**	**S3**
Nama Perguruan Tinggi	IKIP PGRI Semarang	Universitas Gadjah Mada	-
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa Indonesia	-
Tahun masuk-Lulus	2005-2009	2011-2013	
Judul Skripsi/Thesis/ Disertasi	Nasionalisme dalam Novel *Nagabonar Jadi 2* Karya Akmal Nasery	Alihkode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu	

	Basral: Sebuah Tinjauan Sosiologi		
Nama Pembimbing/ Promotor	1. Dra. Ambarini Asriningsari, M.Hum. 2. Dra. Sri Suciati, M.Hum.	1. Prof. Dr. Rustono, M.Hum. 2. Prof. Dr. B. Karno Eko Wardono, M.Hum.	

c. Pengalaman Penelitian dalam Tahun terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Biaya (RP)
1	2016	Register dalam Bidang Jual Beli Online: Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik	LPPM Universitas PGRI Semarang	Rp7.500.000
2	2017	Implementasi Metode Bermain Peran Profesional Berbasis Pendidikan Antikorupsi (PAK) dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara	LPPM Universitas PGRI Semarang	Rp6.500.000

d. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Biaya (RP)
1	2014	IbM Kurikulum 2013 bagi Guru Bahasa Indonesia se-Kec. Sayung Kab. Demak	LPPM IKIP PGRI Semarang	Rp4.000.000
2	2015	IbM Guru-guru PAUD di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang	LPPM Universitas PGRI Semarang	Rp4.000.000

3	2016	IbM *Public Speaking* bagi Ibu-ibu Tim Penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	LPPM Universitas PGRI Semarang	Rp5.000.000
4	2017	IbM Korespondensi bagi Ibu-ibu Tim Penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	LPPM Universitas PGRI Semarang	Rp6.000.000
5	2018	PKM Penyusunan Proposal Kegiatan bagi Ibu-Ibu Tim Penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	LPPM UPGRIS	Rp6.000.000

e. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel	Pendanaan	
			Sumber*	**Biaya (RP)**
1	2013	Pergeseran Nilai Nasionalisme dalam Novel *Nagabonar Jadi 2* Karya Akmal Nasery Basral (Jurnal *Sasindo,* Universitas PGRI Semarang)	Individu	-
2	2016	Pemaksimalan Peran Guru dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah (Jurnal *Transformatika*, Untidar Magelang)	Individu	-
3	2017	Implementasi Metode Bermain Peran Profesional dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Individual Mahasiswa Progdi PBSI Universitas PGRI Semarang (Jurnal *Deiksis,* Unindra Jakarta)	LPPM UPGRIS	-

f. Pengalaman Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Makalah	Pendanaan	
			Sumber*	Biaya (RP)
1	2014	Pembelajaran Apresiasi Puisi Berbasis Kebutuhan Siswa (Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia UNS)	FPBS Universitas PGRI Semarang	Rp650.000
2	2016	*Content Language Integrated Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Keguruan Nonbahasa (Prosiding Konferensi Bahasa dan Sastra 1, Prodi PBInd Unnes)	FPBS Universitas PGRI Semarang	Rp650.000
3	2016	Register dalam Jual Beli *Online*: Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik (Prosiding Semnas Hasil Penelitian VI LPPM UPGRIS)	LPPM Universitas PGRI Semarang	Rp750.000

Semua yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila pada kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima konsekuensinya.

Semarang, 14 September 2018
Anggota Tim Peneliti 3,

Siti Uliyani, S.Pd., M.Pd.
NPP 098802246

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jl. Dr. Cipto - Lontar No. 1 Semarang - Indonesia Telp. (024) 8451279, 8451824 Faks. 8451279
Email : lppmupgrismg@yahoo.co.id Website : lppm.upgrismg.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 205.J/ST/LPPM-UPGRIS/X/2017

Dengan ini Ketua LPPM Universitas PGRI Semarang memberi tugas kepada :

Nama	: Mukhlis, M.Pd.
NIDN	: 0619077103
Pangkat/Golongan	: Penata Muda Tk.I/ III b
Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
Pekerjaan	: Dosen FPBS Universitas PGRI Semarang
Pada hari / tgl	: Oktober 2017 s/d Januari 2018
Tempat	: Universitas PGRI Semarang
Keperluan	:Kegiatan Penelitian dengan judul Kesalahan Penerapan Kaidah dan Penulisan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa pada Mata Kuliah MKU Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Semarang Tahun 2017/2018

Demikian agar tugas ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan setelah selesai harap melaporkan hasilnya.

Mengetahui,
Telah melaksanakan tugas

Dr. Asropah, M.Pd.

Semarang, 20 Oktober 2017
Ketua,

Ir. Suwarno Widodo, M.Si.
NPP. 876101038

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jl. Dr. Cipto - Lontar No. 1 Semarang - Indonesia Telp. (024) 8451279, 8451824 Faks. 8451279
Email : lppmupgrismg@yahoo.co.id Website : lppm.upgrismg.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 205.J/ST/LPPM-UPGRIS/X/2017

Dengan ini Ketua LPPM Universitas PGRI Semarang memberi tugas kepada :

Nama	: R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A.
NIDN	: 0608018802
Pangkat/Golongan	: Penata Muda Tk.I/ III b
Jabatan Fungsional	: Tenaga Pengajar
Pekerjaan	: Dosen FPBS Universitas PGRI Semarang
Pada hari / tgl	: Oktober 2017 s/d Januari 2018
Tempat	: Universitas PGRI Semarang
Keperluan	:Kegiatan Penelitian dengan judul Kesalahan Penerapan Kaidah dan Penulisan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa pada Mata Kuliah MKU Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Semarang Tahun 2017/2018

Demikian agar tugas ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan setelah selesai harap melaporkan hasilnya.

Mengetahui,
Telah melaksanakan tugas

Dr. Asropah, M.Pd.

Semarang, 20 Oktober 2017
Ketua,

Ir. Suwarno Widodo, M.Si.
NPP. 876101038

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jl. Dr. Cipto - Lontar No. 1 Semarang - Indonesia Telp. (024) 8451279, 8451824 Faks. 8451279
Email : lppmupgrismg@yahoo.co.id Website : lppm.upgrismg.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 205.J/ST/LPPM-UPGRIS/X/2017

Dengan ini Ketua LPPM Universitas PGRI Semarang memberi tugas kepada :

Nama	: Rawinda Fitrotul, S.S., M.Pd.
NIDN	: 0609058901
Pangkat/Golongan	: Penata Muda Tk.I/ III b
Jabatan Fungsional	: Tenaga Pengajar
Pekerjaan	: Dosen FPBS Universitas PGRI Semarang
Pada hari / tgl	: Oktober 2017 s/d Januari 2018
Tempat	: Universitas PGRI Semarang
Keperluan	: Kegiatan Penelitian dengan judul Kesalahan Penerapan Kaidah dan Penulisan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa pada Mata Kuliah MKU Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Semarang Tahun 2017/2018

Demikian agar tugas ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan setelah selesai harap melaporkan hasilnya.

Mengetahui,
Telah melaksanakan tugas

Dr. Asrofah, M.Pd.

Semarang, 20 Oktober 2017
Ketua,

Ir. Suwarno Widodo, M.Si.
NPP. 876101038

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jl. Dr. Cipto - Lontar No. 1 Semarang - Indonesia Telp. (024) 8451279, 8451824 Faks. 8451279
Email : lppmupgrismg@yahoo.co.id Website : lppm.upgrismg.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 205.J/ST/LPPM-UPGRIS/X/2017

Dengan ini Ketua LPPM Universitas PGRI Semarang memberi tugas kepada :

Nama	: Siti Ulfiyani, S.Pd., M.Pd.
NIDN	: 0620028801
Pangkat/Golongan	: Penata Muda Tk.I/ III b
Jabatan Fungsional	: Tenaga Pengajar
Pekerjaan	: Dosen FPBS Universitas PGRI Semarang
Pada hari / tgl	: Oktober 2017 s/d Januari 2018
Tempat	: Universitas PGRI Semarang
Keperluan	:Kegiatan Penelitian dengan judul Kesalahan Penerapan Kaidah dan Penulisan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa pada Mata Kuliah MKU Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Semarang Tahun 2017/2018

Demikian agar tugas ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan setelah selesai harap melaporkan hasilnya.

Mengetahui,
Telah melaksanakan tugas

Dr. Asropah, M.Pd.

Semarang, 20 Oktober 2017
Ketua,

Ir. Suwarno Widodo, M.Si.
NPP. 876101038